



**ANALISIS KINERJA KEUANGAN TERHADAP KONDISI
FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA (BEI) TAHUN 2011-2017**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik program sarjana ekonomi

Oleh:
NITYA PRAMUDITA
NPM : 12.51.0035

Dosen Pembimbing:
Dr. EKA HANDRIANI, SE.,MM. (0607047601)
NUNUK SUPRAPTINI, SE., MM. (0614086601)

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
(UNDARIS)
2019

Persetujuan Skripsi

ANALISIS KINERJA KEUANGAN TERHADAP KONDISI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2011-2017

Oleh:
Nitya Pramudita, 12.51.0035

Bawa skripsi ini layak diujikan. Telah mendapatkan persetujuan pada tanggal

Dosen Pembimbing Utama



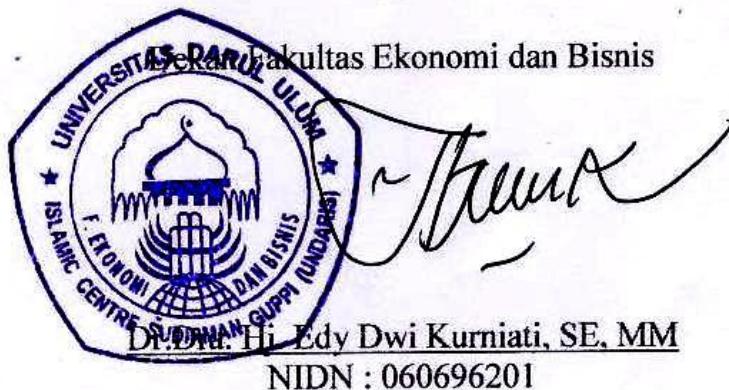
Dr. Eka Handriani, SE., MM
NIDN : 0-6070476-01

Dosen Pembimbing Pendamping



Nunuk Supraptini, SE., MM
NIDN : 0-614066-01

Mengetahui



PENGESAHAN SKRIPSI

ANALISIS KINERJA KEUANGAN TERHADAP KONDISI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2011-2017

Oleh:
Nitya Pramudita
NPM : 12.51.0035

Skripsi ini telah diujikan dan mendapatkan pengesahan pada tanggal

.....
Tim Penguji
Ketua,



Dr.Dra.Hj. Edy Dwi Kurniati, SE., MM
NIDN : 0-6060962-0

Anggota,

Anggota,



Dr. Eka Handriani, SE., MM
NIDN : 0-6979476-01



Nunuk Supraptini, SE., MM
NIDN : 0-614066-01

ABSTRAK

Kondisi ekonomi yang selalu mengalami perubahan telah mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan, baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar sehingga banyak perusahaan yang gulung tikar dari profit yang semakin menurun hingga 24,5% dari tahun 2011-2017 terutama beberapa perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI (Bursa Efek Indonesia). Data tersebut dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangannya. Untuk membuktikan bahwa laporan keuangan bermanfaat maka dilakukan penelitian yang menggunakan rasio keuangan yaitu penelitian yang berkaitan dengan manfaat laporan keuangan untuk tujuan memprediksi *financial distress* perusahaan. Adapun rumusan masalahnya yaitu apakah likuiditas, profitabilitas, dan *financial leverage* berpengaruh terhadap kondisi financial distress perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh antara likuiditas, profitabilitas, dan *financial leverage* terhadap kondisi *financial distress*.

Financial distress merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. Ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya merupakan suatu masalah likuiditas yang ekstrem, masalah ini dapat mengarah pada penjualan investasi dan aset lainnya yang dipaksakan. Profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan, dimana rasio ini digunakan sebagai alat pengukur atas kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Suatu perusahaan yang memiliki *leverage* keuangan yang tinggi berarti memiliki banyak utang pada pihak luar. Ini berarti perusahaan tersebut memiliki resiko keuangan yang tinggi karena mengalami kesulitan keuangan.

Penelitian ini menggunakan metode analisis yang meliputi uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokolerasi, uji heterokedastisitas), analisis regresi linear berganda, koefisien determinasi (R^2), uji hipotesis (uji T statistik dan uji F statisik).

Pada uji normalitas disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, pada uji multikolinearitas diketahui tidak terjadi multikolinearitas, berdasarkan grafik *scatterplot* di simpulkan tidak terjadi heterokedastisitas, pada uji normalitas tabel Durbin Watson menyatakan bahwa tidak ada autokolerasi positif atau negatif. Pada uji analisis regresi berganda disimpulkan nilai koefisien CR, ROA, dan DER menunjukkan tanda positif. Pada hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa variasi dari financial distress dapat dijelaskan oleh variabel CR, ROA, dan DER. Berdasarkan uji signifikansi parameter individual yang bertanda positif adalah CR dan ROA, sehingga untuk H1 dan H2 diterima sedangkan untuk H3 ditolak. Berdasarkan uji F dapat dikatakan bahwa CR, ROA, dan DER secara bersama-sama berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu current ratio berpengaruh positif signifikan, return on asset berpengaruh positif signifikan, *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan dan secara simultan CR, ROA dan DER berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Kata Kunci : Likuiditas (CR), Profitabilitas (ROA), Financial Leverage (DER), Financial Distress.

ABSTRACT

Economic conditions that have always undergone changes have affected the activities and performance of the company, both small and large companies, so that many companies are out of profit which has declined to 24.5% from 2011-2017, especially some manufacturing companies on the IDX (Bursa Indonesian Securities). The data can be seen and measured through its financial statements. To prove that financial statements are useful, research is conducted using financial ratios, namely research related to the benefits of financial statements for the purpose of predicting corporate financial distress. The problem formulation is whether liquidity, profitability, and financial leverage influence the condition of financial distress of manufacturing companies listed on the IDX. While the purpose of this study is to analyze the influence of liquidity, profitability, and financial leverage on financial distress conditions.

Financial distress is a condition in which a company's finances are in a state of unhealthy or crisis. The inability of the company to fulfill its smooth obligations is an extreme liquidity problem, this problem can lead to the sale of investments and other forced assets. Profitability is the net end result of various policies and decisions, where this ratio is used as a measure of the company's ability to make a profit. A company that has high financial leverage means having a lot of debt to outsiders. This means that you have a high financial risk because of financial difficulties.

This study uses analytical methods which include classic assumption tests (normality test, multicollinearity test, autocorrelation test, heteroscedasticity test), multiple linear regression analysis, coefficient of determination (R²), hypothesis testing (statistical T test and F static test).

In the normality test it was concluded that the data were normally distributed, in the multicollinearity test there was no multicollinearity, based on the scatterplot graph it was concluded that heteroscedasticity did not occur, in the normality test table Durbin Watson stated that there was no positive or negative autocorrelation. In the test of multiple regression analysis it was concluded that the CR, ROA, and DER coefficients showed a positive sign. On the test results the coefficient of determination shows that variations of financial distress can be explained by the variables CR, ROA, and DER. Based on the significance test of individual meters which have positive signatures are CR and ROA, so that for H1 and H2 it is accepted while for H3 it is rejected. Based on the F test it can be said that CR, ROA, and DER jointly influence the financial stress.

The conclusion of this study is that the current ratio has a significant positive effect, return on assets has a significant positive effect, the debt to equity ratio does not have a significant effect and simultaneously CR, ROA and DER have a positive effect on financial distress.

Keywords: Liquidity (CR), Profitability (ROA), Financial Leverage (DER), Financial Distress.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Orang-orang yang sukses telah belajar membuat diri mereka melakukan hal yang harus dikerjakan ketika hal itu memang harus dikerjakan, entah mereka menyukainya atau tidak.” *(Aldus Huxley)*

“Rahmat sering datang kepada kita dalam bentuk kesakitan, kehilangan dan kekecewaan; tetapi kalau kita sabar, kita segera akan melihat bentuk aslinya.” *(Joseph Addison)*

“Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah.”

(Thomas Alva Edison)

“Jika belum pernah merasakan frustasi, jangan harap akan merasakan kebahagiaan.” *(Zico)*

Persembahan :

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

Ayah dan Ibu tercinta

Almamaterku

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judulm”ANALISIS KINERJA KEUNGAN TERHADAP KONDISI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2011-2017” untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu.

Terselesaikanya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

1. Bapak Dr.Drs.Lamijan, SH, M.si selaku Rektor UNDARIS, yang memberi inspirasi bagi penulis untuk berprestasi.
2. Ibu Dr.Dra.Hj. Edi Dwi Kurniati, SE.MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNDARIS, yang telah memberikan ijin untuk mengadakan penelitian, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Eka Handriani, SE, MM selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah menyediakan waktunya selama proses bimbingan.

4. Ibu Nunuk Supraptini, SE, MM selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang telah menyediakan waktunya selama proses bimbingan skripsi.

5. Bapak dan Ibu Dosen dan Para Staf UNDARIS khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang tak henti-hentinya memberikan semangat kepada penulis.

6. Sahabat-sahabat saya (Lintang, Mita, Suharyanti) dan rekan-rekan mahasiswa khususnya program studi S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

7. Seluruh teman-teman dan rekan kerja saya di PT. ARA SHOES INDONESIA yang selalu memberikan support kepada saya.

Akhir kata penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, penulis memohon saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaannya dan semoga bermanfaat bagi kita semua.

Amiin.

Ungaran, 15 Maret 2019

penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I : PEDAHLUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian.....	15
D. Manfaat Penelitian.....	15
E. Definisi Operasional.....	16
F. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II : LANDASAN TEORI	19
A. Kajian Pustaka.....	19
1. Financial Distress	19
a. Definisi Financial Distress	24

b. Indikator Terjadinya Financial Distress	26
c. Manfaat Informasi Prediksi Financial Disress	27
2. Laba	29
3. Arus Kas	34
4. Pengaruh Likuiditas Terhadap Kondisi Financial Distress	41
5. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kondisi Financial Distress.....	45
6. Pengaruh Financial Distress Terhadap Kondisi Financial Distress....	49
7. Hubungan Antara Likuiditas, Profitabilitas, dan Leverage dengan Financial Distress	52
8. Kerangka Pemikiran	54
9. Hipotesis	55
BAB III : METODE PENELITIAN	57
A. Jenis Penelitian	57
B. Variabel Penelitian	57
1. Variabel Dependen	57
2. Variabel Independen.....	57
C. Populasi,Sampel dan Teknik Sampling.....	60
D. Jenis dan Sumber Data	62
E. Metode Pengumpulan Data	62
F. Metode Analisis Data	62
1. Uji Asumsi Klasik	63
a. Uji Normalitas	63
b. Uji Multikolinearitas	64
c. Uji Autokolerasi	65

d. Uji Heterokedastisitas.....	66
2. Analisis Kolerasi	66
a. Analisis Kolerasi Sederhana.....	67
b. Analisis Kolerasi Berganda	67
3. Analisis Regresi.....	68
a. Regresi Sederhana	68
b. Regresi Linear Berganda	69
4. Koefisien Determinasi (R^2)	70
5. Uji Hipotesis.....	71
a. Uji Parsial (Uji T).....	71
b. Uji Simultan (Uji F).....	72
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	74
A. Hasil Penelitian	74
1. Analisis Statistik deskriptif	74
2. Uji Asumsi Klasik	76
a. Uji Normalitas.....	76
b. Uji Multikolinearitas	78
c. Uji Heterokedastisitas	80
d. Uji Autokolerasi	81
3. Analisis Kolerasi	82
a. Analisis Kolerasi Sederhana	82
b. Analisis Kolerasi berganda	84
4. Analisis Regresi	85
a. Regresi Sederhana	85

b. Regresi Berganda	87
5. Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	89
6. Uji Hipotesis.....	90
a. Uji Parsial (uji t).....	90
b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik)	92
B. Pembahasan.....	94
BAB V : KESIMPULAN.....	97
A. Penutup.....	97
B. Saran.....	98

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rata-Rata Nilai Likuiditas, Profitabilitas, dan Rasio Leverage	11
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	52
Tabel 3.1 Pengambilan Keputusan Autokolerasi	66
Tabel 3.2 Interprestasi Kolerasi	68
Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	75
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas	78
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas.....	79
Tabel 4.4 Hasil Uji Durbin Watson.....	81
Tabel 4.5 Ringkasan Hasil Uji Autokolerasi.....	82
Tabel 4.6 Hasil Uji kolerasi Sederhana.....	83
Tabel 4.7 Hasil Uji kolerasi Berganda	84
Tabel 4.8 Analisis Regresi Sederhana antara CR Terhadap <i>Financial Distress</i>	86
Tabel 4.9 Analisis Regresi Sederhana antara ROA Terhadap <i>Financial Distress</i>	86
Tabel 4.10 Analisis Regresi Sederhana antara DER Terhadap <i>Financial Distress</i>	87
Tabel 4.11 Hasil Uji Regresi Berganda.....	88
Tabel 4.12 Hasil Uji Koefisien Determinasi	90
Tabel 4.13 Hasil Uji Parsial (Uji t)	91
Tabel 4.14 Hasil Uji Statistik F.....	93
Tabel4.15 Ringkasan Hasil Penelitian	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	55
Gambar 3.1 Kurva Normal Uji t	72
Gambar 3.2 Kurva Normal Uji F	73
Gambar 4.1 Normalitas P-P Plot.....	77
Gambar 4.2 Grafik Scatterplot	80
Gambar 4.3 Kurva Uji t Statistik Likuiditas	91
Gambar 4.4. Kurva Uji t Statistik Profitabilitas	92
Gambar 4.5 Kurva Uji t Statistik <i>Financial Leverage</i>	92
Gambar 4.6 Kurva Uji F.....	93

DAFTAR LAMPIRAN

1. Data Perusahaan	105
2. Hasil Uji Statistik Deskriptif	106
3. Hasil Uji Normalitas	107
4. Grafik Probability Plot	107
5. Hasil Uji Multikolinearitas	108
6. Grafik Scatterplot	108
7. Hasil Uji Durbin Watson	109
8. Ringkasan Hasil Uji Autokolerasi	109
9. Hasil Uji Kolerasi Sederhana	109
10. Hasil Uji Kolerasi Berganda	110
11. Hasil Uji Regresi Sederhana	110
12. Hasil Uji Regresi Berganda	111
13. Hasil Uji Koefisien Determinasi	111
14. Hasil Uji Parsial	111
15. Hasil Uji Statistik F	112
16. Ringkasan Hasil Penelitian	112
17. Rekapitulasi Data Variabel X dan Y	113
18. Pernyataan Orisinalitas Skripsi	128
19. Biodata Penulis	129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi ekonomi yang selalu mengalami perubahan telah mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan, baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar sehingga banyak perusahaan yang gulung tikar dari profit yang semakin menurun hingga 24,5% dari tahun 2011 sampai 2017 terutama beberapa perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI (Bursa Efek Indonesia). Data tersebut dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangannya. Agar informasi laporan keuangan yang tersaji menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan, maka data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1, Laporan keuangan adalah sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan. Laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuannya adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang lengkap meliputi neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian dari laporan keuangan.

Untuk membuktikan bahwa laporan keuangan bermanfaat maka dilakukan penelitian mengenai manfaat laporan keuangan. Salah satu bentuk penilitian yang menggunakan rasio keuangan yaitu penelitian yang berkaitan dengan manfaat laporan keuangan untuk tujuan memprediksikan *financial distress* perusahaan.

Financial distress terjadi sebelum kebangkrutan pada suatu perusahaan. Dengan demikian model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi financial distress perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. *Financial distress* dapat diukur melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan hasil dari suatu aktivitas yang bersifat teknis berdasar pada metode dan prosedur-prosedur yang memerlukan penjelasan-penjelasan agar tujuan atau maksud untuk menyediakan informasi yang bermanfaat dapat dicapai.

Perusahaan yang mengalami kerugian, tidak dapat membayar kewajiban atau tidak likuid mungkin memerlukan restrukturisasi. Untuk mengetahui adanya gejala kebangkrutan diperlukan suatu model memprediksi *financial distress* untuk menghindari kerugian dalam nilai investasi. Salah satu aspek pentingnya analisis terhadap laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah untuk meramal kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan, sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya potensi kebangkrutan.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji manfaat yang bisa dipetik dari analisis rasio keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Altman (1968) merupakan penelitian awal yang mengkaji pemanfaatan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Model Altman ini dikenal dengan z-score yaitu skor yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah-nisbah keuangan yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Machfoedz (1994) menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi laba perusahaan di masa yang akan datang. Ditemukan bahwa rasio keuangan yang digunakan dalam model, bermanfaat untuk memprediksi laba atau tahun ke depan, namun tidak bermanfaat untuk memprediksi lebih dari satu tahun. Platt dan Platt (2002) melakukan penelitian terhadap 24 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 62 perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*, dengan menggunakan model logit mereka berusaha menentukan rasio keuangan yang paling dominan untuk memprediksi adanya *financial distress*. Temuan dari penelitian adalah variabel *EBITDA/sales*, *current asset/current liabilities* dan *cashflow growth rate* memiliki hubungan negatif terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress* dan variabel *net fixed asset/total assets*, *long-term debt/equity* dan *notes payable/total assets* memiliki hubungan positif terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*.

Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan melalui rasio keuangan yang ada dalam laporan tersebut. Rasio keuangan merupakan salah satu bentuk informasi akuntansi yang

penting dalam proses penilaian kinerja perusahaan, sehingga dengan rasio keuangan tersebut dapat mengungkapkan kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai perusahaan untuk suatu periode tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rasio likuiditas, profitabilitas, *financial leverage*.

Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia, besar kecilnya rasio ini dapat dilihat dan diukur melalui *current ratio* (ratio lancar) . Menurut (Hendra, 2009) rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Apabila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka peneknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Dalam penelitian ini rasio likuiditas diharapkan mampu menjadi alat prediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Rasio likuiditas yaitu rasio yang menyatakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek. Rasio likuiditas bertujuan menaksir kemampuan keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan komitmen pembayaran keuangannya. Semakin tinggi angka rasio likuiditas, akan semakin baik bagi investor. Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi akan diminati para investor dan akan berimbang pula pada harga saham yang cenderung akan naik karena tingginya permintaan. Kenaikan harga saham ini mengindikasikan meningkatnya kinerja perusahaan dan hal ini juga akan berdampak pada

para investor karena mereka akan memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi dari investasinya.

Menurut John (2010) ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya merupakan suatu masalah likuiditas yang ekstrem, masalah ini dapat mengarah pada penjualan investasi dan asset lainnya yang dipaksakan, dan bahkan mengarah pada kesulitan insolvabilitas dan kebangkrutan. Menurut Toto (2008), ketidakmampuan membayar kewajiban secara tepat waktu akan langsung dirasakan oleh kreditor, terutama kreditor yang berhubungan dengan operasional perusahaan (*supplier*). Menurut Luciana (2003), hal ini telah mengindikasikan adanya sinyal *distress* yang menyebabkan adanya penundaan pengiriman dan masalah kualitas produk. Apabila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil.

Menurut Lukman (2004), tidak ada ketentuan mutlak tentang berapa tingkat *current ratio* yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tergantung dari jenis usaha yang dijalankan perusahaan. Akan tetapi tingkat *current ratio* sebesar 2 sudah dianggap baik.

Indikator lain yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* adalah rasio profitabilitas. Profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan (Brigham,2001). Untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya, suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan (*profitable*). Tanpa adanya keuntungan akan sangat sulit

bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Para kreditor, pemilik perusahaan dan terutama sekali pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan ini, karena disadari betul betapa pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan aset dan modal saham tertentu (Mahmud dan Abdul, 2007). Menurut Wahyu dan Doddy (2009) profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset perusahaan karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aset. Dengan adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka perusahaan akan memperoleh penghematan dan akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya. Dengan adanya kecukupan dana tersebut maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan menjadi lebih kecil.

Pertumbuhan penjualan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualannya dari waktu ke waktu. Semakin tinggi kemampuan tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil dalam menjalankan strateginya dalam hal pemasaran dan penjualan produk. Hal ini berarti semakin besar pula laba yang akan diperoleh perusahaan dari penjualan tersebut.

Profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan, dimana rasio ini digunakan sebagai alat pengukur atas

kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan. Profitabilitas adalah tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan selama jangka waktu tertentu. Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan, seperti *profit margin on sales*, *return on total assets* dan lain sebagainya. Rasio *return on asset* yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen asset, yang berarti perusahaan mampu menggunakan asset yang dimiliki untuk menghasilkan laba dari penjualan dan investasi yang dilakukan perusahaan tersebut.

Penelitian Kariman (2016), Widati dan Pratama (2015) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* perusahaan tersebut dan rasio yang paling dominan dalam memprediksi kondisi *financial distress* adalah rasio profitabilitas. Sedangkan menurut Marwati (2013), dan Putra (2009) menemukan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Indikator lain yang digunakan adalah rasio *leverage*. Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan, dengan kata lain rasio ini dapat pula digunakan untuk mengetahui bagaimana perusahaan mendanai kegiatan usahanya apakah lebih banyak menggunakan utang atau modal sendiri. Rasio *leverage* yang biasa digunakan adalah rasio hutang (*debt ratio*). Rasio ini menunjukkan semakin besar porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva, yang berarti pula resiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya, (Sudana, 2011). Semakin besar jumlah aset yang

dimiliki perusahaan tersebut, perusahaan akan lebih stabil keadaannya dan lebih kuat menghadapi ancaman *financial distress*. Sebaliknya, jika aset perusahaan yang dimiliki rendah, maka perusahaan lebih mudah terkena *financial distress*.

Menurut Van Horne (2005) dalam Meilinda (2012), leverage menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang. Menurut Toto (2008), semakin besar jumlah utang maka semakin besar potensi perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan kebangkrutan. Menurut Lenox *et al* dalam Pasaribu (2008), kebangkrutan biasanya diawali dengan terjadinya *moment* gagal bayar, hal ini disebabkan semakin besar jumlah hutang, semakin tinggi probabilitas *financial distress*. Perusahaan dengan banyak kreditor akan semakin cepat bergerak ke arah *financial distress*, dibanding perusahaan dengan kreditor tunggal. Apabila suatu perusahaan pemberiannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* pun semakin besar.

Financial leverage adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham. Dengan demikian alasan yang kuat untuk menggunakan dana dengan beban tetap adalah untuk

meningkatkan pendapatan yang tersedia bagi pemegang saham (Agus Sartono, 2001 dalam blogspot Revolusi Aditya Ibrahim, 2011).

Tingkat *leverage* keuangan didefinisikan sebagai rasio presentase perubahan laba bersih yang tersedia untuk para pemegang saham dengan presentase perubahan laba sebelum bunga dan pajak (J. Fred Weston, 1989, dalam blogspot Revolusi Aditya Ibrahim, 2011).

Pengertian resiko keuangan (*financial distress*) menurut Keown, Seall, Martin, dan Patty (2001) dalam Rina Intani dan Teddy Oswari (2009), adalah “Pembiasaan sebagian dari aset perusahaan dengan surat berharga yang mempunyai tingkat bunga yang tetap (terbatas) dengan mengharapkan peningkatan yang luar biasa pada pendapatan bagi pemegang saham”. Dilihat dari pengertian diatas *leverage* keuangan dimiliki perusahaan karena adanya penggunaan modal/dana yang memiliki beban tetap dalam pembiasaan perusahaan. Suatu perusahaan dikatakn menggunakan “*Financial Distress*” jika ia menggunakan sebagian dari aktivanya dengan sekuritas pembayaran bunga, misalnya hutang pada bank, menerbitkan obligasi atau saham preferan. Perubahan EBIT (*Earning Before Interest and Tax*) akan mengakibatkan perusahaan EPS (*Earning per Share*). Financial Leverage digunakan untuk mengukur tingkat kepekaan antara EPS terhadap perubahan EBIT perusahaan. *Leverage* perusahaan dihitung dengan menggunakan rasio perbandingan total hutang dengan modal sendiri, atau dikenal dengan *debt to equity ratio* (DER). Perusahaan dengan tingkat DER tinggi menunjukkan komposisi total hutang semakin besar di banding dengan total modal sendiri sehingga berdampak semakin besar beban

perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). *Leverage* adalah penggunaan assets dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang mengeluarkan biaya tetap agar dapat meningkatkan keuntungan potensial bagi pemegang saham. Leverage menunjuk pada hutang yang dimiliki perusahaan.

Menurut Harahap (2006), rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban dan menunjukkan kemampuan membayar jangka panjang dan menggambarkan besarnya tingkat beban bunga dan beban hutang perusahaan yang timbul karena perusahaan menggunakan dana dari pihak eksternal. Hal ini mengacu pada model *trade-off* dimana penggunaan hutang pada tingkat yang optimal dapat meningkatkan nilai atau laba perusahaan sehingga kecil kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Rasio *leverage* adalah perbandingan antara total hutang (hutang lancar dan hutang jangka panjang) dan modal yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal yang ada (Kasmir, 2014).

Rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai dengan hutang. Semakin besar tingkat *leverage* perusahaan, akan semakin besar jumlah hutang yang digunakan, dan semakin besar risiko bisnis yang dihadapi terutama apabila kondisi perekonomian memburuk (Sutrisno, 2013). Rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Keputusan pengambilan pendanaan dari pihak ketiga berada di tangan *agent*. Jika total

hutang yang dimiliki perusahaan terlalu besar, maka perlu ditinjau lebih lanjut kinerja *agent* dalam mengelola perusahaan karena jika total hutang perusahaan terlalu besar, maka akan mengakibatkan suatu perusahaan semakin rawan terhadap *financial distress* (Muhammad dan Wahyu, 2014) penelitian Imam dan Reva (2012) menyimpulkan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian Luciana dan Kristijadi (2003), Almilia (2006) dan Novita R, dkk (2014) menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Terkait dengan uraian di atas, maka data dalam penelitian ini menggunakan data laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang *go public* periode tahun 2011-2017 di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga analisa dari beberapa variabel penelitian dapat memberikan gambaran mengenai kondisi suatu perusahaan.

Pada Tabel 1.1 disajikan data rata-rata nilai likuiditas, profitabilitas, dan rasio *leverage* dari 37 perusahaan periode tahun 2011-2017 yang terpilih sebagai sampel penelitian.

Tabel 1.1
Rata-rata Nilai Likuiditas, Profitabilitas, dan Rasio Leverage
pada perusahaan yang terdaftar di BEI Periode Tahun 2011-2017

NO	KODE PERUSAHAAN	PERIODE TAHUN	CR	ROA	DER	FD
1	LMSH	2011-2017	31,10	0,77	2,39	40,13
2	LION	2011-2017	33,05	0,69	2,37	32,92
3	KICI	2011-2017	44,12	0,33	3,23	20,31
4	INDF	2011-2017	12,15	0,67	6,49	15,92
5	INDS	2011-2017	21,90	0,53	2,44	28,35
6	BATA	2011-2017	15,00	0,78	3,85	28,96
7	APLI	2011-2017	12,00	0,33	3,11	21,16
8	CEKA	2011-2017	11,76	0,89	7,16	28,69
9	KAEF	2011-2017	15,55	0,70	5,28	23,43

10	BRAM	2011-2017	13,99	0,52	3,41	18,91
11	RICY	2011-2017	10,98	0,38	11,78	12,94
12	DVLA	2011-2017	27,40	0,88	2,46	31,05
13	SRSN	2011-2017	18,12	0,50	3,74	14,09
14	CPIN	2011-2017	19,81	1,46	4,65	31,63
15	GGRM	2011-2017	13,40	1,08	4,48	26,66
16	INKP	2011-2017	10,67	0,25	10,94	7,52
17	TKIM	2011-2017	12,82	0,11	14,15	7,87
18	PYFA	2011-2017	11,20	0,42	4,25	22,83
19	BUDI	2011-2017	12,12	0,40	11,67	7,49
20	AKPI	2011-2017	17,86	0,32	8,63	15,83
21	JPFA	2011-2017	13,52	0,70	10,39	19,74
22	PBRX	2011-2017	21,82	0,38	8,60	17,51
23	INTP	2011-2017	37,26	1,24	1,15	44,80
24	TOTO	2011-2017	15,23	1,27	4,97	23,66
25	UNVR	2011-2017	4,65	3,68	15,49	31,26
26	UNIC	2011-2017	15,39	0,42	4,66	24,32
27	ULTJ	2011-2017	22,37	1,12	2,39	33,41
28	TSPC	2011-2017	19,75	0,82	2,88	31,98
29	HMSP	2011-2017	23,91	3,20	4,58	46,15
30	TRST	2011-2017	8,92	0,25	5,09	15,98
31	DPNS	2011-2017	74,80	0,27	1,20	39,67
32	KDSI	2011-2017	9,13	0,53	10,47	20,03
33	TIRT	2011-2017	8,06	0,12	48,19	7,34
34	TCID	2011-2017	40,07	0,94	1,70	42,50
35	TBMS	2011-2017	6,36	0,37	47,57	26,76
36	SSTM	2011-2017	10,17	-0,51	12,97	5,91
37	ROTI	2011-2017	12,19	0,91	6,68	19,16
MAX			74,8	3,68	48,19	46,15
MIN			4,65	-0,51	1,15	5,91
AVG			19,15	0,75	8,26	23,97

(sumber: BEI, 2017)

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 diketahui dari 37 perusahaan yang terpilih nilai rata-rata CR tertinggi dimiliki perusahaan DPNS (Duta Pertiwi Nusantara Tbk) dengan nilai 74,80, untuk rata-rata nilai ROA tertinggi dimiliki oleh UNVR (Unilever Indonesia Tbk) sebesar 3,68, untuk rata-rata nilai DER tertinggi dimiliki oleh TIRT (Tirta Mahakam Resource Tbk) dengan nilai 48,19, dan untuk rata-rata nilai *Financial Distress* tertinggi dimiliki oleh HMSP (Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk) sebesar 46,15.

Sedangkan untuk nilai rata-rata terendah CR dimiliki perusahaan UNVR (Unilever Indonesia Tbk) sebesar 4,65, untuk rata-rata nilai ROA terendah dimiliki oleh SSTM (Sunson Textile Manufacture Tbk) sebesar (0,51), untuk nilai rata-rata DER terendah dimiliki oleh INTP (Indocement Tunggal Prakarsa Tbk) sebesar 1,15, dan untuk nilai rata-rata *Financial Distress* terendah dimiliki oleh SSTM (Sunson Textile Manufacture Tbk) sebesar 5,91.

Jika dilihat dari tabel pergerakan rasio keuangan yang telah disajikan dalam Tabel 1.1 terlihat bahwa rasio Return On Asset (ROA), CR, DER, dan financial distress mengalami fluktuasi data dan cenderung mengalami penurunan. Selain itu atas dasar latar belakang masalah diatas, juga ditemui adanya fenomena gap pada kondisi bisnis manufaktur yang ada selama tahun 2011-2017. Hal tersebut diperkuat dengan adanya beberapa riset gap antara peneliti satu dengan peneliti yang lain. Data tersebut juga menjelaskan bahwa nilai rata-rata perusahaan manufaktur yang menjadi sampel memiliki *current ratio*, ROA (*Return on Assets*), *debt ratio* dan *financial distress* rata-rata perusahaan memiliki kinerja keuangan yang cukup baik. Koefisiensi dalam variabel tersebut menunjukkan tanda danhubungan yang positif, artinya variabel CR, ROA, DER memiliki diprediksi akan memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti bertujuan melakukan pengujian secara empiris untuk mengetahui apakah ada pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2017 yang memenuhi persyaratan untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini. Alasan

pemilihan sampel adalah agar dapat memberi masukan bagi investor maupun perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan berinvestasi dan pendanaan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian, “**Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)), Tahun 2011-2017**”.

B. Rumusan Masalah

Jika dilihat dari tabel pergerakan rasio keuangan yang telah disajikan dalam Tabel 1.1 terlihat bahwa rasio Return On Asset (ROA), CR, DER, dan financial distress mengalami fluktuasi data dan cenderung mengalami penurunan. Selain itu atas dasar latar belakang masalah diatas, juga ditemui adanya fenomena gap pada kondisi bisnis manufaktur yang ada selama tahun 2011-2017. Perbedaan pendapat antar peneliti secara garis besar dapat dipaparkan seperti keterangan diatas. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Apakah likuiditas, profitabilitas, dan *financial leverage* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh antara likuiditas terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menganalisis pengaruh antara profitabilitas terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menganalisis pengaruh antara *financial leverage* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Untuk menganalisis pengaruh antara likuiditas, profitabilitas, dan *financial leverage* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar acuan bagi pengembangan penelitian selanjutnya dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya manajemen keuangan serta menambah khasanah pustaka mengenai manajemen keuangan di Indonesia.

2. Bagi Peneliti

Memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menganalisis masalah dan hal-hal yang terdapat di perusahaan sebagai objek yang diteliti dengan mengembangkan dan menerapkan teori-teori yang telah di peroleh selama kuliah sehingga dapat menambah wawasan, pengalaman, dan meningkatkan kematangan berfikir dalam

pengambilan keputusan.

3. Bagi Perusahaan dan Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang dibutuhkan oleh perusahaan dan investor sebagai dasar pengambilan keputusan dalam berinvestasi dan keputusan pendanaan.

E. Definisi Operasional

1. Variabel dependen (Y)

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kondisi *financial distress* perusahaan yang merupakan variabel kategori, 1 untuk perusahaan-perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 0 untuk perusahaan sehat. Perusahaan yang cenderung tidak *financial distress* (ditandai dengan tidak terjadinya laba bersih (*net income*) negatif selama dua tahun atau lebih secara berturut-turut) dan perusahaan mengalami *financial distress* (ditandai dengan terjadinya laba bersih (*net income*) negatif selama dua tahun atau lebih secara berturut-turut). *Financial distress* dalam penelitian ini menggunakan rumus Altman *Z-score* sebagai berikut:

2. Variabel Independen (X)

Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

a. Likuiditas

Menurut Fred Weston dalam Kasmir (2010) menyatakan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek.

Likuiditas dalam penelitian ini menggunakan rasio lancar (*Current ratio*) dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aktivalancar}}{\text{kewajiban lancar}}$$

b. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2010). Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan ROA (Return on Asset) dengan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

c. *Financial Leverage*

Financial Leverage menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Analisis terhadap rasio ini diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang (jangka pendek dan jangka panjang) apabila pada suatu saat perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan (Sigit, 2008). *Financial leverage* diproximkan dengan DER merupakan perbandingan antara total utang dibagi dengan modal DER dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

F. Sistematika penulisan

Bab I	PENDAHULUAN Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang, perumusan masalah, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.
Bab II	LANDASAN TEORI Pada bab ini berisi tentang teori-teori managemen pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan financial leverage terhadap financial distress serta teori-teori lainnya yang berhubungan dengan tugas akhir yang mendasari penelitian ini.
Bab III	METODE PENELITIAN Metodologi Penelitian pada bab ini akan dijelaskan langkah-langkah dalam menyelesaikan tugas akhir yaitu mengenai metode penelitian.
Bab IV	HASIL DAN PEMBAHASAN Terdiri atas deskripsi objek penelitian, metode analisis data, pembahasan analisis data.
Bab V	PENUTUP Terdiri atas kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Financial Distress

Financial distress adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut. Jika perusahaan mengalami kebangkrutan, maka akan timbul biaya kebangkrutan yang disebabkan oleh keterpaksaan menjual aktiva dibawah harga pasar, biaya likuidasi perusahaan, rusaknya aktiva tetap dimakan waktu sebelum terjual, dan sebagainya.

Financial distress merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Model *financial distress* perlu dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mnegantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan. Prediksi *financial distress* perusahaan ini menjadi perhatian banyak pihak. Pihak-pihak yang menggunakan model tersebut meliputi:

1. Pemberi pinjaman. Penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.
2. Investor. Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok bunga.

3. Pembuat peraturan. Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu. Hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.
4. Pemerintah. Prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dan *antitrust regulation*.
5. Auditor. Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan.
6. Manajemen. Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksa akibat ketetapan pengadilan). Sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dari kebangkrutan.

Financial Distress menurut Purwanti (2005) merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis financial distress terjadi sebelum kebangkrutan. Kebangkrutan sendiri biasanya diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidak cukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh

perusahaan tidak dapat dicapai yaitu profit. Sebab dengan laba yang diperoleh perusahaan bisa digunakan untuk mengembalikan pinjaman, bisa membiayai operasi perusahaan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi bisa ditutup dengan laba atau aset yang dimiliki.

Financial Distress terjadi sebelum kebangkrutan pada suatu perusahaan. Dengan demikian model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. *Financial distress* dapat diukur melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan hasil dari suatu aktivitas yang bersifat teknis berdasar pada metode dan prosedur-prosedur yang memerlukan penjelasan-penjelasan agar tujuan atau maksud untuk menyediakan informasi yang bermanfaat dapat dicapai. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk membuat proyeksi tentang berbagai aspek financial perusahaan di masa mendatang.

Perusahaan yang mengalami kerugian, tidak dapat membayar kewajiban atau tidak likuid mungkin memerlukan restrukturisasi. Untuk mengetahui adanya gejala kebangkrutan diperlukan suatu model memprediksi *financial distress* untuk menghindari kerugian dalam nilai investasi. Salah satu aspek pentingnya analisis terhadap laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah untuk meramal kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan, sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya potensi kebangkrutan.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji manfaat yang bisa dipetik dari analisis rasio keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Altman (1968) merupakan penelitian awal yang mengkaji pemanfaatan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Model Altman ini dikenal dengan *Z-score* yaitu *score* yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah-nisbah keuangan yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Machfoedz (1994) menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi laba perusahaan di masa yang akan datang. Ditemukan bahwa rasio keuangan yang digunakan dalam model, bermanfaat untuk memprediksi laba satu tahun ke depan, namun tidak bermanfaat untuk memprediksi lebih dari satu tahun. Platt dan Platt (2002) melakukan penelitian terhadap 62 perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*, dengan menggunakan model logit mereka berusaha untuk menentukan rasio keuangan yang paling dominan untuk memprediksi adanya *financial distress*. Temuan dari penelitian adalah variabel *EBITDA/sales*, *current assets/current liabilities* dan *cashflow growth rate* memiliki hubungan negatif terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress* dan variabel *net fixed asset/total assets*, *long-term debt/equity* dan *notes payable/total assets* memiliki hubungan positif terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*.

Penilitian ini dilakukan untuk menguji kembali beberapa faktor dalam penelitian terdahulu yang mempengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan karena dalam penilitian terdahulu yang hasilnya diperoleh ada yang berbeda, seperti dalam penelitian dari Platt dan Platt (2002)

menunjukkan rasio likuiditas memiliki hubungan negatif terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Sedangkan dalam penelitian dari Luciana dan Kristijadi (2003) menunjukkan likuiditas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Karena semakin besar rasio likuiditas maka semakin kecil perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress*. Variabel profitabilitas juga mempunyai hasil yang berbeda dari penelitian terdahulu, seperti dalam penelitian Andreev (2006) menunjukkan variabel profitabilitas berpengaruh signifikan dalam prediksi *financial distress*. Karena semakin besar nilai profitabilitas (ROA) maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Fenomena ini adalah fenomena dimana kondisi perekonomian sedang labil. Sebaliknya penelitian Arini, Diah (2010) profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan artinya semakin besar profitabilitas semakin mengurangi kondisi *financial distress* perusahaan. Kondisi demikian menunjukkan kondisi perekonomian sedang labil. Adapun faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah likuiditas, profitabilitas, *financial leverage*, dan arus kas operasi.

Penjelasan mengenai *financial distress* diawali dengan definisi *financial distress*, indikator terjadinya *financial distress*, dan manfaat informasi prediksi *financial distress*.

a. Definisi *Financial Distress*

Beberapa ahli ekonomi memiliki pengertian yang berbeda mengenai *financial distress*. Berikut para ahli ekonomi yang mengemukakan pendapatnya:

1. **Menurut Altman (1968)**, financial distress digolongkan ke dalam empat istilah umum, yaitu:

a. *Economic Failure*

Economic Failure terjadi ketika pendapatan perusahaan tidak dapat menutup total biaya termasuk biaya modal. Usaha yang mengalami hal tersebut dapat meneruskan operasinya sepanjang kreditur berkeinginan untuk menyediakan tambahan modal dan pemilik dapat menerima tingkat pengembalian (return) di bawah tingkat bunga pasar.

b. *Business Failure*

Business Failure seringkali digunakan untuk menggambarkan berbagai macam kondisi bisnis yang tidak memuaskan. *Business Failure* mengacu pada sebuah perusahaan berhenti beroperasi karena ketidakmampuannya untuk menghasilkan keuntungan atau mendatangkan penghasilan yang cukup untuk menutupi pengeluaran. Sebuah bisnis yang menguntungkan dapat gagal jika tidak menghasilkan arus kas yang cukup untuk memenuhi pengeluaran.

c. *Insolvency*

- 1) *Tecnical insolvency*, merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo sebagai akibat dari ketidakcukupan arus kas.

2) *Insolvency in Bankruptcy Sense*, merupakan kondisi dimana total kewajiban lebih besar dari nilai pasar total aset perusahaan. Dan karena itu memiliki ekuitas yang negatif.

d. Legal Bankruptcy

Sebuah bentuk formal kebangkrutan dan telah disahkan secara hukum.

2. Menurut Ross *et al.* (1996),

Financial distress adalah ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan kata lain perusahaan mengalami insolvency.

3. Menurut Almilia dan Herdiningtyas (2005)

Financial distress merupakan keadaan dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidak cukupan dana dimana total kewajiban lebih besar daripada total aset, serta tidak dapat mencapai tujuan ekonomi perusahaan yaitu profit.

Untuk melakukan pengujian apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress* dapat ditentukan dengan berbagai cara, seperti:

- a. Menurut Altman (1968) mendefinisikan *financial distress* dengan mempergunakan angka-angka di dalam laporan keuangan dan merepresentasikannya dalam suatu angka, yaitu *Z-Score* yang dapat menjadi acuan untuk menentukan apakah suatu perusahaan berpotensi untuk bangkrut atau tidak.

- b. Menurut Asquith, Gertner, dan Scharfstein (1994) melakukan pengukuran *financial distress* menggunakan *interest coverage ratio* untuk mendefinisikan *financial distress*.
- c. Menurut Lou (1987) dan Hill et al. (1996), dilihat dengan adanya pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran deviden.
- d. Menurut Hofer (1980) dan Whitaker (1999) mendefinisikan *financial distress* jika tahun perusahaan mengalami laba operasi bersih negatif.

2. Indikator Terjadinya *Financial Distress*

Indikator yang harus diperhatikan manajemen perusahaan yang berhubungan dengan efektivitas dan efisiensi operasinya, seperti yang dikemukakan oleh Harnanto (1984) yaitu:

- 1. Penurunan volume penjualan karena adanya perubahan selera atau permintaan konsumen.
- 2. Kenaikan biaya produksi
- 3. Tingkat persaingan yang semakin ketat
- 4. Kegagalan melakukan ekspansi
- 5. Ketidakefektifan dalam melaksanakan fungsi pengumpulan piutang
- 6. Kurang adanya dukungan atau fasilitas perbankan (kredit)
- 7. Tingginya tingkat ketergantungan terhadap piutang

Adapula indikator yang harus diperhatikan pihak eksternal, antara lain:

- 1. Penurunan deviden yang dibagikan kepada para pemegang saham
- 2. Terjadinya penurunan laba yang terus-menerus, bahkan sampai terjadinya kerugian
- 3. Ditutup atau dijualnya satu atau lebih unit usaha

4. Terjadinya pemecatan pegawai
5. Pengunduran diri eksekutif puncak
6. Harga saham yang terus menerus turun di pasar modal

c. Manfaat Informasi Prediksi *Financial Distress*

Salah satu tanggung jawab perusahaan adalah menghasilkan kinerja yang baik agar terhindar dari *financial distress*. Kinerja tersebut dapat dicerminkan dalam kemampuannya memprediksi adanya indikator yang telah disebutkan sebelumnya. Dengan adanya prediksi tersebut dapat memberikan manfaat kepada perusahaan (Foster,1986) yaitu:

1) Kreditur

Hubungan yang erat dengan lembaga ini baik mengambil keputusan apakah akan memberikan pinjaman dengan syarat-syarat tertentu atau merancang kebijaksanaan untuk memonitor pinjaman yang telah ada.

2) Investor

Distress prediction model dapat membantu investor dalam menentukan sikap terhadap surat-surat berharga yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan. Investor dapat mengembangkan suatu strategi yang didasarkan pada asumsi bahwa model prediksi *financial distress* dapat menjadi peringatan awal adanya kesulitan keuangan pada suatu perusahaan.

3) Otoritas Pembuat peraturan

Seperti halnya ikatan akuntan, badan pengawas pasar modal atau institusi lainnya, studi tentang *financial distress* sangat membantu untuk mengeluarkan peraturan-peraturan yang dapat melindungi kepentingan masyarakat.

4) Pemerintah

Pemerintah memiliki kewajiban untuk melindungi tenaga kerja, industri, dan masyarakat. Hal ini dapat membantu dalam mengeluarkan peraturan untuk melindungi masyarakat dari kerugian dan kemungkinan mengganggu stabilitas ekonomi dan politik negara.

5) Auditor

Satu penelitian yang harus dibuat oleh auditor adalah apakah perusahaan bisa *going concern* atau tidak. Dengan adanya model untuk memprediksi kebangkrutan, maka auditor dapat melakukan audit dan memberikan pendapat terhadap laporan keuangan perusahaan dengan lebih baik.

6) Manajemen

Financial Distress akan menyebabkan adanya biaya baik langsung maupun tidak langsung. Biaya langsung termasuk fee untuk akuntan dan pengacara. Sedangkan biaya tidak langsung adalah kehilangan penjualan atau keuntungan yang disebabkan adanya pembatasan yang dilakukan oleh pengadilan. Untuk menghindari biaya yang cukup besar tersebut, manajemen dengan indikator kesulitan keuangan dapat melakukan persiapan untuk mengantisipasi kemungkinan terburuk.

Dalam penelitian yang terdahulu, pengujian yang dilakukan untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat ditentukan dengan berbagai cara, seperti:

- 1) Lau (1987) dan Hill, Perry dan Andes (1996) menggunakan adanya pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran deviden;

- 2) Asquith, Gertner dan Scharfstein (1994) menggunakan *interest coverage ratio* untuk mendefinisikan *financial distress*.
- 3) Whitaker (1999) mengukur *financial distress* dengan cara adanya arus kas yang lebih kecil dari utang jangka panjang saat ini.
- 4) John, Lang dan Netter (1992) mendefinisikan *financial distress* sebagai perubahan harga ekuitas.

2. **Laba**

Committee on Terminology mendefinisikan laba sebagai jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi. Sedangkan menurut *Accounting Principles Board* (APB) Statement mengartikan laba/rugi sebagai kelebihan atau defisit penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi (Harahap, 2002).

Financial Accounting Standards Board (FASB) Statement mendefinisikan *accounting income* atau laba akuntansi sebagai perubahan dalam *equity* (net asset) dari suatu entity selama suatu periode tertentu yang diakibatkan oleh transaksi dan kejadian atau peristiwa yang berasal dari bukan pemilik. Dalam income termasuk seluruh perubahan dalam equity selain dari pemilik dan pembayaran kepada pemilik (Harahap, 2002).

Makna laba secara umum adalah kenaikan kemakmuran dalam suatu periode yang dapat dinikmati (didistribusi atau ditarik) asalkan kemakmuran awal masih tetap dipertahankan. Laba atau keuntungan dapat didefinisikan dengan dua cara. Laba dalam ilmu ekonomi murni didefinisikan sebagai peningkatan kekayaan seorang investor sebagai hasil penanam modalnya,

setelah dikurangi biaya-biaya yang berhubungan dengan penanaman modal tersebut (termasuk di dalamnya, biaya kesempatan). Sementara itu, laba dalam akuntansi didefinisikan sebagai selisih antara harga penjualan dengan biaya produksi. Perbedaan diantara keduanya adalah dalam hal pendefinisian biaya (Rahmat, 2009).

Menurut Ediningsih (2004), laba merupakan perbedaan antara pendapatan dalam suatu periode dan biaya yang dikeluarkan untuk mendatangkan laba. Dalam akuntansi, perbandingan tersebut memiliki dua tahap proses pengukuran secara fundamental yaitu pengakuan pendapatan sesuai dengan prinsip realisasi dan pengakuan biaya. Penyajian informasi laba melalui laporan tersebut merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting dibanding dengan pengukuran kinerja yang mendasarkan pada gambaran meningkatnya atau menurunnya modal bersih. Sedangkan menurut Harnanto (2003), laba adalah selisih dari pendapatan di atas biaya-biayanya dalam jangka waktu (periode) tertentu. Laba sering digunakan sebagai suatu dasar untuk pengenaan pajak, kebijakan deviden, pedoman investasi serta pengambilan keputusan dan unsur prediksi.

Dalam akuntansi, laba adalah perbedaan antara harga dan biaya untuk transaksi pasar apapun yang dicatat perusahaan dalam hal biaya komponen barang yang diserahkan dan/atau jasa dan setiap operasi atau biaya lainnya. Belkaoi (2000) menyatakan bahwa laba akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan yang berasal dari transaksi suatu periode dan berhubungan dengan biaya historis. Dalam metode historical cost (biaya historis), laba diukur berdasarkan selisih

aktiva bersih awal dan akhir periode yang masing-masing diukur dengan biaya historis sehingga hasilnya akan sama dengan laba yang dihitung sebagai selisih pendapatan dan biaya. Menurutnya, *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1 mengasumsikan bahwa laba akuntansi merupakan ukuran yang baik dari kinerja suatu perusahaan dan bahwa laba akuntansi dapat digunakan untuk meramalkan arus kas di masa depan.

Bila dikaji secara mendalam, laba akuntansi bukanlah definisi yang sesungguhnya dari laba, melainkan hanya merupakan penjelasan mengenai cara untuk menghitung laba. Karakteristik dari pengertian laba akuntansi semacam itu mengandung beberapa keunggulan. Beberapa keunggulan laba akuntansi yang dikemukakan oleh Muqodim (2005) adalah:

1. Terbukti teruji sepanjang sejarah bahwa laba akuntansi bermanfaat bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laba akuntansi telah diatur dan dilaporkan secara obyektif dapat diuji kebenarannya karena didasarkan pada transaksi nyata yang didukung oleh bukti.
3. Berdasarkan prinsip realisasi dalam mengakui pendapatan laba akuntansi memenuhi dasar konservatisme.
4. Laba akuntansi bermanfaat untuk tujuan pengendalian, terutama berkaitan dengan pertanggungjawaban manajemen.

Laba atau rugi sering dimanfaatkan sebagai ukuran untuk menilai prestasi perusahaan atau sebagai dasar ukuran penilaian yang lain, seperti laba perlembar saham. Unsur-unsur yang menjadi bagian pembentuk laba adalah pendapatan dan biaya. Dengan mengelompokkan unsur-unsur

pendapatan dan biaya, akan dapat diperoleh hasil pengukuran laba yang berbeda antara lain: laba kotor, laba operasional, laba sebelum pajak, dan laba bersih.

Laba akuntansi diharapkan dapat digunakan sebagai: pengukur efisiensi, pengukur kinerja entitas dan manajemen, dasar penentuan pajak, sarana alokasi sumber ekonomik, penentuan tarif jasa publik, optimalisasi kontrak utang-piutang, basis kompensasi, motivator, dan dasar pembagian deviden. Dalam penyajian laba, pos-pos operasi dalam arti luas (transaksi nonpemilik) pada umumnya dilaporkan melalui statement laba-rugi, sedangkan pos-pos yang merupakan transaksi modal dilaporkan melalui statement laba ditahan atau statement perubahan ekuitas.

Laba merupakan selisih antara pendapatan dan biaya secara akrual. Dapat dikatakan juga bahwa laba merupakan alat pengukur kembalian atas investasi daripada hanya sekedar perubahan kas. Laba atau rugi termasuk beban pajak penghasilan atas laba atau rugi sebelum pajak. Adapun komponen tersebut adalah penjualan barang atau jasa, harga pokok penjualan, biaya-biaya operasi, penghasilan dan biaya diluar operasi, pos-pos luar biasa dan pajak penghasilan. Komponen laporan laba rugi dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Penjualan

Penjualan adalah pendapatan yang diperoleh dari penyerahan barang atau jasa kepada langganan dalam periode tertentu. Dalam laporan laba rugi penjualan dilaporkan baik penjualan kotor maupun penjualan bersih.

b. Harga pokok penjualan

Harga pokok penjualan adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh atau mendapatkan barang yang dijual.

c. Biaya operasi

Biaya operasi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka untuk membiayai aktivitas perusahaan, baik administrasi maupun penjualan.

d. Pendapatan dan biaya diluar operasi

Pendapatan dan biaya diluar operasi adalah semua pendapatan yang diperoleh atau beban yang timbul dari aktivitas-aktivitas di luar usaha utama perusahaan.

e. Pos-pos luar biasa

Pos-pos luar biasa adalah laba atau rugi yang timbul di luar usaha utama yang bersifat insidentil. Ciri-ciri laba rugi luar biasa adalah bersifat tidak normal dan tidak sering terjadi, misalnya laba dari pembatalan hutang kepada pemegang saham, kerugian kebakaran, dan sebagainya.

f. Pajak penghasilan

Pajak penghasilan ini dihitung dari laba bersih sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Dalam laporan laba rugi, pajak penghasilan diperkurangkan dari laba bersih sebelum pajak.

1. Hubungan Laba dengan Financial Distress

Salah satu kegunaan dari informasi laba yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembagian deviden kepada para investor. Laba bersih suatu perusahaan digunakan sebagai dasar pembagian deviden

kepada investornya. Jika laba bersih yang diperoleh perusahaan sedikit atau bahkan mengalami rugi maka pihak investor tidak akan mendapatkan deviden. Hal ini jika terjadi berturut-turut akan mengakibatkan para investor menarik investasinya karena mereka menganggap perusahaan tersebut mengalami kondisi permasalahan keuangan atau financial distress. Kondisi ini ditakutkan akan terus menerus terjadi yang nantinya akan berakhir pada kondisi kebangkrutan.

Dalam penelitian terdahulu McCue (1991) mengungkapkan bahwa kekuatan prediksi laba lebih baik dibandingkan dengan kekuatan prediksi menggunakan arus kas,. Selanjutnya, penelitian Atmini (2005) mengungkapkan bahwa model laba merupakan model yang lebih baik daripada model arus kas dalam memprediksi kondisi financial distress suatu perusahaan.

3. Arus kas

Setiap perusahaan memerlukan kas dalam menjalankan aktivitas usahanya baik sebagai alat tukar dalam memperoleh barang atau jasa maupun sebagai investasi dalam perusahaan tersebut. Kas merupakan alat pertukaran dan alat pembayaran yang diterima untuk pelunasan hutang, dan dapat diterima sebagai setoran dengan jumlah sebesar nilai nominalnya, juga simpanan bank atau tempat lain yang dapat diambil sewaktu-waktu.

Kas menggambarkan daya beli dan dapat ditransfer segera dalam perekonomian pasar kepada setiap individu dan organisasi dalam memperoleh barang dan jasa yang diperlukan. Kas juga menjadi sangat penting karena baik perorangan, perusahaan, dan bahkan pemerintah harus mempertahankan

posisi likuiditas yang memadai, yakni mereka harus memiliki sejumlah uang yang mencukupi untuk membayar kewajiban pada saat jatuh tempo agar entitas bersangkutan dapat beroperasi.

Kas terdiri dari saldo kas yang ditangan perusahaan dan termasuk rekening giro. Setoran kas adalah aset yang dimiliki untuk memenuhi komitmen kas jangka pendek, bukan untuk investasi dan dengan cepat dapat dijadikan menjadi kas. Kas dapat dikatakan merupakan satu-satunya pos yang paling penting dalam neraca. Karena berlaku sebagai alat tukar dalam perekonomian, kas terlihat secara langsung atau tidak langsung dalam hampir semua transaksi usaha.

Variabel arus kas dalam penelitian ini dilihat pada laporan arus kas suatu perusahaan dalam laporan keuangan tahunannya. Laporan arus kas tersebut banyak memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dan kondisi likuiditas perusahaan di masa yang akan datang. Laporan arus kas ini memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan operasi, investasi dan pendanaan.

Dalam penyajian laporan arus kas ini memisahkan antara transaksi arus kas dalam tiga kategori yaitu (Harahap, 2002):

1. Arus Kas Operasi

Kegiatan operasional untuk perusahaan dagang terdiri dari membeli barang dagangan, menjual barang dagangan tersebut serta kegiatan lain yang terkait dengan pembelian dan penjualan barang. Untuk perusahaan

jasa, kegiatan operasional antara lain adalah menjual jasa kepada pelanggannya.

2. Arus Kas Investasi

Kegiatan investasi merupakan kegiatan membeli atau menjual kembali investasi pada surat berharga jangka panjang dan aktiva tetap. Jika perusahaan membeli investasi/aktiva tetap akan mengakibatkan arus keluar dan jika menjual investasi/aktiva tetap akan mengakibatkan adanya arus kas masuk ke perusahaan. Transaksi ini berhubungan dengan perolehan fasilitas investasi atau non kas lainnya yang digunakan oleh perusahaan. Arus kas masuk terjadi jika kas diterima dari hasil atau pengembalian investasi yang dilakukan sebelumnya, misalnya dari hasil penjualan.

3. Arus Kas Pendanaan

Kegiatan pendanaan adalah kegiatan menarik uang dari kreditor jangka panjang dan dari pemilik serta pengembalian uang kepad mereka. Arus kas dalam kelompok ini terkait dengan bagaimana kegiatan kas diperoleh untuk membiayai perusahaan termasuk operasinya. Dalam kategori ini, arus kas masuk merupakan perolehan dari kegiatan mendapatkan dana untuk kepentingan perusahaan. Sedangkan arus kas keluar adalah pembayaran kembali kepada pemilik dan kreditor atas dana yang diberikan sebelumnya.

Dalam Pernyataan Standar Akutansi Keuangan (PSAK) No. 2, perusahaan diwajibkan untuk melaporkan arus kas dari aktifitas operasi dengan menggunakan salah satu metode dibawah ini:

a. Metode Langsung

Metode langsung mengungkapkan kelompok utama dari penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto. Dalam metode ini setiap perkiraan yang berbasis akrual pada laporan laba rugi diubah menjadi perkiraan pendapatan dan pengeluaran kas sehingga menggambarkan penerimaan dan pembayaran aktual dari kas. Jadi, metode langsung memfokuskan pada arus kas daripada laba bersih akrual, oleh karena itu dianggap lebih informatif dan terperinci.

b. Metode Tidak Langsung

Dengan metode ini laba atau rugi bersih disesuaikan dengan mengoreksi pengaruh dari transaksi bukan kas, penangguhan atau akrual dari penerimaan atau pembayaran kas untuk operasi dari masa lalu dan masa depan., dan unsur penghasilan atau beban yang berkaitan dengan arus kas investasi atau pendanaan. Jadi, pada dasarnya metode tidak langsung ini merupakan rekonsiliasi laba bersih yang diperoleh perusahaan. Metode ini memberikan suatu rangkaian hubungan antara laporan arus kas dengan laporan laba rugi dengan neraca.

Perbedaan antara kedua metode ini terletak pada penyajian arus kas yang berasal dari kegiatan operasi. Dengan metode langsung, arus kas dari kegiatan operasional dirinci menjadi arus kas masuk dan arus kas keluar. Arus kas masuk dan keluar dirinci lebih lanjut dalam beberapa jenis penerimaan atau pengeluaran kas. Sementara itu dengan metode tidak langsung, arus kas dari operasional ditentukan dengan

cara mengoreksi laba bersih yang dilaporkan di laporan laba rugi dengan beberapa hal seperti biaya penyusutan, kenaikan harta lancar dan hutang lancar serta laba/rugi karena pelepasan investasi.

IAI dalam Pernyataan Standar Akutansi Keuangan (PSAK) No. 2 menganjurkan perusahaan memilih menggunakan metode langsung karena metode ini menghasilkan informasi yang berguna dalam mengestimasi arus kas masa depan yang tidak dapat dihasilkan dengan metode tidak langsung. Namun, penyusunan laporan arus kas dengan metode ini lebih sulit dan memerlukan waktu yang lebih lama. Jadi, kedua metode diatas dapat ditetapkan dan akan memberikan hasil yang sama. Pemilihan antara keduanya tergantung kebijasanaan dari masing-masing perusahaan. Bentuk laporan dengan metode tidak langsung lebih sering digunakan karena dalam penyusunannya lebih mudah dan sederhana dibanding dengan metode langsung.

Laporan arus kas berfungsi untuk melaporkan arus kas masuk maupun arus kas keluar perusahaan selama periode tertentu. Laporan ini memberikan informasi yang berguna mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktivitas operasi, melakukan investasi, melunasi kewajiban, dan membayar deviden. Laporan ini digunakan oleh pihak manajemen untuk mengevaluasi kegiatan operasional yang telah berlangsung dan merencanakan aktivitas investasi dan pembiayaan di masa yang akan datang.

1. Hubungan arus kas dengan *Financial Distress*

Karena laporan arus kas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan laporan keuangan lainnya. Maka penggunaannya secara bersama-sama akan memberikan hasil yang lebih tepat untuk mengevaluasi sumber dan penggunaan kas perusahaan dalam seluruh kegiatan perusahaan. Dengan demikian dapat membantu para pemakai laporan keuangan untuk mengevaluasi struktur dan kinerja keuangan suatu perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Casey dan Bartczak (1984) dalam Atmini (2005) menunjukkan bahwa arus kas merupakan prediksi yang buruk terhadap *financial distress*. Gentry et al (1985) dalam Atmini (2005) mendukung penelitian bahwa arus kas memasukkan berbagai aliran dana seperti deviden dan pengeluaran modal sedangkan Azis dan Lawson (1989) mengatakan bahwa model berbasis arus kas lebih efektif dalam memprediksi peringatan kebangkrutan lebih awal

2. Hubungan Antara Laba, Arus Kas, *Financial Distress*

Laba merupakan selisih lebih antara pendapatan dan beban. Jika pendapatan lebih besar daripada beban, maka perusahaan akan mendapatkan laba. Demikian pula sebaliknya jika pendapatan lebih kecil daripada biaya maka perusahaan akan mengalami kerugian.

Perusahaan mengalami kondisi *financial distress* jika perusahaan mengalami kerugian atau dalam penelitian ini memperoleh laba operasi negatif. Menurut Whitaker (1999), jika perusahaan memperoleh laba operasi bersih negatif maka perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau kondisi *financial distress*.

Laporan arus kas dapat membantu para pemakainya untuk melihat bagaimana saldo kas dan setara kas dalam neraca perusahaan berubah dari awal hingga akhir periode akuntansi dan apa artinya perubahan tersebut bagi perusahaan, apakah menunjukkan prestasi positif atau negatif. Laporan laba rugi perusahaan menggunakan dasar akrual yang memungkinkan pelaporan pendapatan dan beban sebelum ada arus kas masuk atau keluar, maka laporan arus kas dalam hal ini dapat digunakan sebagai laporan pengimbang laporan laba rugi. Fungsi dari laporan laba rugi adalah untuk mengukur profitabilitas dari perusahaan pada suatu periode tertentu dengan cara menghubungkan seluruh biaya dan pendapatan yang terkait.

Oleh karena itu, penilaian yang tepat atas prestasi suatu perusahaan tidak hanya memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tetapi juga memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas positif dari kegiatan operasinya. Jika perusahaan profitable namun mengalami defisit arus kas, dapat merupakan indikasi bahwa perusahaan mengalami masalah keuangan dan dikhawatirkan tidak mampu mengembalikan pinjaman kepada kreditor maupun membayar deviden kepada investor. Kondisi *financial distress* juga dapat terjadi jika perusahaan memiliki arus kas positif namun laba yang diperoleh negatif. Kondisi tersebut menjadikan investor tidak mempercayakan investasinya kembali kepada perusahaan karena dari kondisi laba negatif menjadikan tidak adanya pembagian deviden.

Laporan arus kas berfokus pada pengukuran keuangan daripada ukuran laba dan biasanya lebih cocok digunakan untuk mengevaluasi dan memproyeksikan likuiditas dan solvabilitas perusahaan. Dalam hal ini tidak mengidentifikasi laporan mana yang lebih unggul, tetapi penggunaannya tergantung pada apa yang hendak diukur. Dengan demikian, laporan arus kas digunakan untuk mendukung dan melengkapi laporan laba rugi tapi bukan sebagai pengganti laporan laba rugi.

Karena laporan arus kas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan laporan keuangan lainnya, maka penggunaannya secara bersama-sama akan memberikan hasil yang lebih tepat untuk mengevaluasi sumber dan penggunaan kas perusahaan dalam seluruh kegiatan perusahaan. Dengan demikian dapat membantu para pemakai laporan keuangan untuk mengevaluasi struktur dan kinerja keuangan suatu perusahaan.

4. Pengaruh Likuiditas terhadap Kondisi *Financial Distress*

Likuiditas perusahaan menunjukkan keampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan (Widarjo dan Setiawan, 2009).

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (atau lancar) yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut. *Current ratio* mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (Fitdini,2009).

Dari rasio ini banyak pandangan ke dalam yang bisa didapatkan mengenai kompetensi keuangan perusahaan saat ini dan kemampuan perusahaan untuk tetap kompeten jika terjadi masalah (Triwahyuningtias, 2012).

Menurut Toto (2008), ketidakmampuan membayar kewajiban secara tepat waktu akan langsung dirasakan oleh kreditor, terutama kreditor yang berhubungan dengan operasional perusahaan (*supplier*). Menurut Luciana (2003), hal ini telah mengindikasikan adanya sinyal *distress* yang menyebabkan adanya penundanaan pengiriman dan masalah kualitas produk. Apabila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil.

Menurut Lukman (2004), likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban financial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan aktiva lancar yang tersedia.

Menurut John (2010), ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya merupakan suatu masalah likuiditas yang ekstrem, masalah ini dapat mengarah pada penjualan investasi dan asset lainnya yang dipaksakan, dan bahkan mengarah pada kesulitan insolvabilitas dan kebangkrutan. Menurut Toto (2008), ketidakmampuan membayar kewajiban secara tepat waktu akan langsung dirasakan oleh kreditor, terutama kreditor yang berhubungan dengan operasional perusahaan (*supplier*). Menurut Luciana (2003), hal ini telah mengindikasikan adanya sinyal *distress* yang

menyebabkan adanya penundaan pengiriman dan masalah kualitas produk. Apabila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil.

Menurut Lukman (2004), tidak ada ketentuan mutlak tentang berapa tingkat *current ratio* yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tergantung dari jenis usaha yang dijalankan perusahaan. Akan tetapi tingkat *current ratio* sebesar 2 sudah dianggap baik.

Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan (Wild *et al.* 2005). Dalam Foster (1987) dan Wild *et al.* (2005) dijelaskan bahwa untuk mengetahui likuiditas perusahaan dapat menggunakan *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*. *Current ratio* mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. *Quick ratio* merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan biasanya dianggap merupakan aset yang tidak likuid. Hal ini berkaitan dengan panjangnya waktu persediaan tersebut untuk menjadi kas. Rasio kas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan memperhitungkan kas, setara kas dan investasi jangka pendek. Rasio ini menunjukkan aktiva lancar yang paling likuid dan dapat segera digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan.

Dalam penelitian ini likuiditas perusahaan diharapkan mampu menjadi alat prediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Rasio likuiditas juga dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Menurut Hendra (2009), rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Rasio likuiditas yang bisa dipakai dalam berbagai penelitian adalah rasio lancar (*current ratio*). *Current ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar.

Rasio likuiditas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan. Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan mendanai operasional perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek Sawir(2005). Likuiditas perusahaan diasumsikan dalam penelitian ini mampu menjadi alat prediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan dan diukur dengan *current ratio*, yaitu aktiva lancar dibagi hutang lancar (CA/CL). *Current ratio* mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Semakin besar rasio likuiditas maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Luciana dan Kristijadi (2003) menganalisis rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa likuiditas yaitu aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar (CA/CL), memiliki pengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Semakin besar rasio ini maka semakin kecil kemungkinan perusahaan

mengalami *financial distress*. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan manfaat laporan keuangan dalam memprediksi kinerja perusahaan seperti *financial distress*. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa likuiditas mampu memprediksi *financial distress* perusahaan.

5. Pengaruh Profitabilitas terhadap kondisi *Financial distress*

Profitabilitas kemampuan perusahaan untuk tetap dapat bersaing dalam kompetisi dengan perusahaan-perusahaan lainnya, menuntut perusahaan untuk dapat meningkatkan profitabilitas. Pengertian profitabilitas seperti yang dikemukakan oleh Hanafi dan Halim (2013), profitabilitas adalah rasio yang melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*profitabilitas*). Sedangkan pengertian profitabilitas menurut Munawir (2012) mengemukakan bahwa profitabilitas (*profitability*) atau rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba.

Manfaat rasio profitabilitas tidak terbatas hanya pada pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Menurut Kasmir (2008), menerangkan bahwa tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.

4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktifitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi.

Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan posisi keuangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus sebagai evaluasi terhadap kinerja manajemen sehingga dapat diketahui penyebab dari perubahan kondisi keuangan perusahaan tersebut. Semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai, sehingga posisi dan kondisi tingkat profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna.

Menurut Soemarso (2009) yang dimaksud dengan analisa rasio profitabilitas adalah analisa rasio profitabilitas yaitu hasil akhir dari berbagai keputusan dan kebijakan yang dijalankan perusahaan. Analisa rasio profitabilitas memberikan jawaban akhir tentang efisien tidaknya perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Harahap (2011) analisa rasio profitabilitas adalah analisa rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber dana

yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan dan jumlah cabang.

Menurut Riyanto (2011), untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan digunakan rasio profitabilitas yaitu rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan (*Profit Margin on Sales, Return on total asset, Return on net Worth dan lain sebagainya*). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (*profitabilitas*) pada tingkat penjualan, asset dan modal tertentu. Ada tiga rasio yang dibicarakan yaitu *Profit Margin, Return on Total Assets (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)*. Investasi yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan (*profit*) karena mereka mengharapkan deviden dengan harga pasar dari sahamnya.

Profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan, dimana rasio ini digunakan sebagai alat pengukur atas kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan. Profitabilitas adalah tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan selama jangka waktu tertentu (Atmini, 2005). Menurut Van horne dan Wachowichz (1992) rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan, seperti *profit margin on sales, return on total assets* dan lain sebagainya.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengambilan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi (Weston dan Copelan, 1995). Dalam penelitian ini

untuk mengukur rasio profitabilitas digunakan rasio *return on asset* seperti yang digunakan oleh Almilia (2003) dan Atmini (2005). Rasio *return on asset* yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen asset, yang berarti perusahaan mampu menggunakan asset yang dimiliki untuk menghasilkan laba dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Kristijadi (2003) rasio profitabilitas yang diukur menggunakan rasio *return on asset* tidak berpengaruh. Artinya rasio *return on asset* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* perusahaan. Dalam penelitian ini penulis ingin menguji kembali rasio tersebut apakah mempunyai hasil yang sama atau berbeda dengan penelitian terdahulu.

Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Menurut Mahmud (2007), rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Rasio ini dicerminkan dalam *Return On Asset* (ROA). Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset.

Menurut Wahyu (2009), profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset perusahaan karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aset. Dengan adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka perusahaan akan memperoleh penghematan dan akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya.

Dengan adanya kecukupan dana tersebut maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* di masa yang akan datang akan menjadi lebih kecil. Menurut Hendra (2009), profitabilitas adalah rasio yang mengukur seberapa besar efektivitas manajemen atau aksekutif perusahaan yang dibuktikan dengan kemampuan menciptakan keuntungan.

Menurut keown (2008), indikator yang dapat digunakan sebagai pengukuran profitabilitas perusahaan adalah ROA (*Return On Asset*) yang merupakan pengembalian atas aset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan bersih perusahaan.

6. Pengaruh *Financial Leverage* terhadap kondisi *Financial distress*

Financial leverage menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Analisis terhadap rasio ini diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang (jangka pendek dan jangka panjang) apabila pada suatu saat perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan Sigit (2008). Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat *Financial Leverage* perusahaan dalam penelitian ini adalah total hutang dibagi total modal (*Debt to Equity Ratio*).

Suatu perusahaan yang memiliki leverage keuangan yang tinggi berarti memiliki banyak utang pada pihak luar. Ini berarti perusahaan tersebut memiliki resiko keuangan yang tinggi karena mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Menurut Yuvita (2010), resiko keuangan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial*

distress). Kesulitan keuangan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di masyarakat.

Rasio *leverage* juga dapat digunakan sebagai indikator untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Menurut Keown (2008), rasio utang/leverage menunjukkan seberapa banyak hutang yang digunakan untuk membiayai aset-aset perusahaan. Rasio *leverage* yang biasa digunakan adalah rasio utang (*debt ratio*) yaitu total utang dibagi dengan total aktiva. Informasi rasio utang ini juga penting karena melalui rasio utang, kreditur dapat mengukur seberapa tinggi resiko utang yang diberikan kepada suatu perusahaan.

Menurut Kasmir (2008), rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Menurut Van Horne (2005) dalam Melinda (2012), *leverage* menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dibiayai oleh hutang. Menurut Toto (2008), semakin besar jumlah utang maka semakin besar potensi perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan kebangkrutan. Menurut Lenox *et al.* dalam Pasaribu (2008), kebangkrutan biasanya diawali dengan terjadinya gagal bayar, hal ini disebabkan semakin besar jumlah hutang, semakin tinggi probabilitas *financial distress*. Perusahaan dengan banyak kreditor akan semakin cepat bergerak ke arah *financial distress*, dibanding perusahaan dengan kreditor tunggal. Apabila suatu perusahaan pemberinyaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat

utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* pun semakin besar.

Penelitian Gailego *et al.* (1997) menggunakan model logit dan probit dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan dengan menggunakan sampel 64 perusahaan yang dikategorikan sehat dan 64 perusahaan yang dikategorikan *distress* sepanjang periode 1990-1996. Hasil mengidentifikasi efisiensi model ini dua tahun sebelum krisis, dan dalam penelitian ini rasio *leverage* merupakan rasio yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Karena semakin besar rasio ini akan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Penelitian Luciana dan Kristijadi (2003) yang bertujuan untuk membuktikan manfaat laporan keuangan dalam memprediksi kinerja perusahaan seperti *financial distress*, penelitian ini membuat 12 persamaan regresi untuk menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan disebutkan bahwa rasio *financial leverage* yaitu variabel total hutang dibagi dengan total modal (DER) dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Karena semakin besar rasio *financial leverage* akan semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Koefisiensi dalam variabel ini bertanda positif, artinya variabel DER memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress* suatu perusahaan.

7. Hubungan antara *Likuiditas, Profitabilitas dan Leverage* dengan *Financial distress*

Antara variabel yang satu dengan yang lainnya memiliki hubungan yang saling mempengaruhi nilai modal kerja yang besar menunjukkan produktivitas aktiva perusahaan yang mampu menghasilkan laba usaha yang besar seperti yang diharapkan perusahaan. Dengan meningkatnya laba usaha perusahaan maka akan menarik investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut sehingga laba ditahan perusahaan akan mengalami peningkatan. Meningkatnya laba ditahan dan modal kerja dimiliki perusahaan akan mendorong meningkatnya total penjualan perusahaan. Begitu pula sebaliknya, jika modal kerja yang dimiliki perusahaan akan memperoleh laba yang kecil pula. Jika perusahaan mengalami hal seperti ini maka akan mendorong pada terjadinya kesulitan keuangan dan jika keadaan ini terus berlanjut maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel yang diteliti	Hasil penelitian
1.	Atika, <i>et al</i> (2012)	Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi <i>Financial Distres</i> (Studi pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek	Variabel Independen: <i>current ratio, profit margin, debt ratio, current liabilities to total assets sales growth, dan inventory turnover</i> Variabel Dependen: <i>financial distress</i>	hasil menunjukkan bahwa <i>current ratio, debt ratio, dan current liabilities to total assets</i> dapat digunakan untuk memprediksi kondisi <i>financial distress</i> di suatu perusahaan, sedangkan <i>profit margin, sales growth, dan inventory turnover</i> tidak dapat digunakan untuk

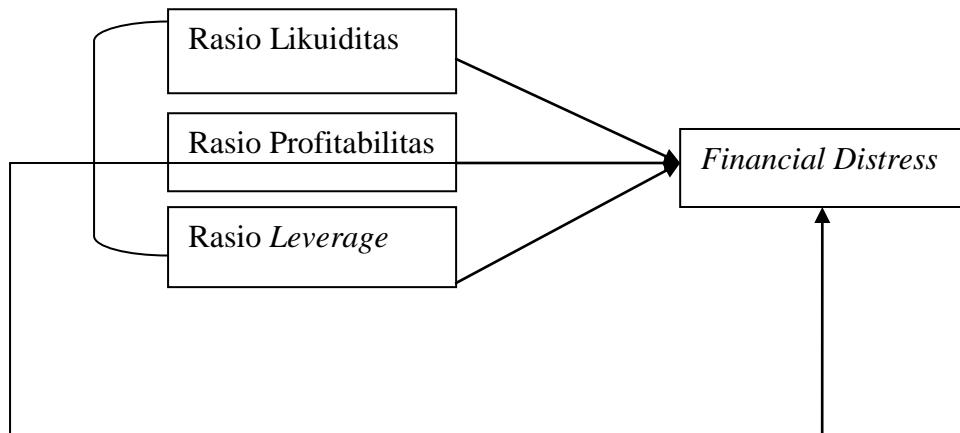
		Indonesia Periode 2008- 2011)		memprediksi kondisi <i>financial distress</i> di suatu perusahaan.
2.	Ahmad (2011)	<i>Analysis of Financial Distress in Indonesia Stock Exchange</i>	Variabel Independen: <i>financial ratios: CATO, CR, DER, DAR, ROA, ROE, TATO, dan WCTA.</i> Dan Variabel Dependen: <i>management capability: educational background of accounting or financial dan pengalaman kerja manajer</i> Variabel Dependen: <i>financial distress</i>	Hasil temuan mengungkapkan bahwa CATO, CR, ROA, ROE, TATO, EDU, EXP, dan WCTA berpengaruh negatif dengan <i>financial distress</i> . Sedangkan DAR dan DER mempunyai pengaruh positif terhadap prediksi terjadinya <i>financial distress</i> di suatu perusahaan
3.	Nella (2011)	Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress Perusahaan <i>Wholesale and Retail Trade</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: <i>Financial ratios: current ratio, debt to equity ratio, operating profit margin, return on equity, total asset turnover</i> Variabel Dependen: <i>Financial distress</i>	Hasil penelitian menyebutkan bahwa <i>current ratio, operating profit margin, dan total asset turnover</i> tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Sebaliknya, <i>debt to equity ratio</i> dan <i>return on equity</i> signifikan mempengaruhi <i>financial distress</i> di suatu perusahaan.
4.	Almilia dan Kristijadi (2003)	Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta	Variabel Independen: 1. Profit margin (NI/S) 2. Likuiditas (CA/CL, WC/TA, CA/TA, NFA/TA) 3. Efisiensi (S/TA, S/CA, S/WC) 4. Profitabilitas (NI/TA, NI/EQ) 5. <i>Financial leverage</i> (TL/TA, NP/TA, NP/TL, EQ/TA) 6. Posisi kas (CASH/CL, CASH/TA)	Rasio profit margin (NI/S), rasio <i>financial leverage</i> (CL/TA), rasio likuiditas (CA/CL) signifikan berpengaruh negatif terhadap kondisi <i>financial distress</i> sedangkan rasio pertumbuhan (GROWTH NI/TA) signifikan berpengaruh positif terhadap kondisi

			<p>7. Pertumbuhan (GROWTH-S. GROWHT NI/TA)</p> <p>8. Aktivitas operasi (CFFOCL, CFFOTL, CFFOTS, CFFOTA, CFFOEQ, CFFOS, CFFOI)</p> <p>9. Aktivitas investasi (IPPE/PPE, IPPE/TU, TPPE/TS)</p> <p>10. Aktivitas pendanaan (DI/TS, NetDebt/TS)</p> <p>Variabel Dependen: <i>financial distress</i></p>	<i>financial distress.</i>
5.	Platt dan Platt (2002)	<i>Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias</i>	<p>Variabel Independen: <i>Profit margin, profitability, liquidity, cash position, growth, operation efficiency, dan financial leverage</i></p> <p>Variabel Dependen: <i>Financial distress</i></p>	<p><i>EBITDA/sales, current assets/current liabilities, cash flow/growth rate</i> berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya <i>financial distress</i>, sedangkan <i>net fixed assets/total assets, long-term debt/equity, notes payable/total assets</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i></p>

8. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan telaah pustakan di atas, maka dapat disajikan kerangka pemikiran untuk menggambarkan hubungan dari variabel independen, dalam hal ini adalah rasio *leverage*, rasio likuiditas, dan rasio profitabilitas terhadap variabel dependen *financial distress*. Adapun kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan tersebut disajikan dalam Gambar 2.1.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Keterangan:

- Variabel bebas (X1) : Rasio Likuiditas
 Variabel bebas (X2) : Rasio Profitabilitas
 Variabel bebas (X3) : Rasio *Leverage*
 Variabel terikat (Y) : *Financial Distress*

9. Hipotesis penelitian

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara dari suatu permasalahan yang dihadapi, yang kebenarannya masih perlu untuk dibuktikan lebih lanjut. Berdasarkan tinjauan toritis, rumusan masalah dan tinjauan peneliti terdahulu maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

- H1 : Rasio Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.
 H2: Rasio Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.
 H3 : Rasio *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

H4 : Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat asosiatif yang bertujuan untuk menganalisis serta menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat tentang suatu situasi, keadaan atau bidang kajian yang menjadi objek penelitian dengan menggunakan data kuantitatif (data yang berbentuk angka atau data yang diangkakan).

B. Variabel Penelitian

1. Variabel dependen

Variabel dependen/terikat (*Dependent variable*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau terikat dengan variabel lainnya. Variabel terikat yang ada dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Variabel *financial distress* dapat didefinisikan sebagai perusahaan yang memiliki laba per lembar saham (*earning per share*) negatif (Elloumi dan Gueyie,2001).

2. Variabel Independen

Variabel independen/bebas (*independent variable*) merupakan variabel

yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *financial ratios* yang ukurannya diwakili oleh rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio *leverage*. Mengenai variabel-variabel tersebut, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (atau lancar) yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut. Menurut John (2010), ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya merupakan suatu masalah likuiditas yang ekstrem, masalah ini dapat mengarah pada penjualan investasi dan asset lainnya yang dipaksakan, dan bahkan mengarah pada kesulitan insolabilitas dan kebangkrutan. Menurut Toto (2008), ketidakmampuan membayar kewajiban secara tepat waktu akan langsung dirasakan oleh kreditor, terutama kreditor yang berhubungan dengan operasional perusahaan (*supplier*). Oleh karena itu, diharapkan ada hubungan negatif antara rasio likuiditas dan *financial distress*. Adapun *proxy* pengukuran yang digunakan untuk mengukur rasio likuiditas dalam penelitian ini adalah *current ratio* (Almilia dan Kristijadi, 2003).

$$CR = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

b. Rasio Profitabilitas

Profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan, dimana rasio ini digunakan sebagai alat pengukur atas kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan. Profitabilitas adalah tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan selama jangka waktu tertentu (Atmini, 2005). Tingginya profitabilitas suatu perusahaan akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi, sehingga kenaikan aktiva juga akan terjadi dan akan menjauhkan perusahaan dari ancaman *financial distress*. Oleh karena itu, diperkirakan ada hubungan negatif antara rasio profitabilitas dengan *financial distress*. Adapun dalam penelitian ini rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on asset* (Almilia dan Kristijadi, 2003).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

c. Rasio Leverage

Financial leverage menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Analisis terhadap rasio ini diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang (jangka pendek dan jangka panjang) apabila pada suatu saat perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan (Sigit, 2008). Suatu perusahaan yang memiliki leverage keuangan yang tinggi berarti memiliki banyak utang pada pihak luar. Ini berarti perusahaan tersebut memiliki risiko keuangan yang tinggi

karena mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Perusahaan dengan banyak kreditor akan semakin cepat bergerak ke arah *financial distress*, dibanding perusahaan dengan kreditor tunggal. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* pun semakin besar. Oleh karena itu, diperkirakan ada hubungan positif antara rasio *leverage* dengan *financial distress*. Adapun dalam penelitian ini rasio *leverage* diukur dengan menggunakan *total debt to asset ratio* (Almilia dan Kristijadi, 2003).

$$DER = \frac{TotalHutang}{TotalAktiva}$$

C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas, obyek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI berturut-turut pada tahun 2011-2017 yang berjumlah 37 perusahaan yang melaporkan laporan keuangannya secara berturut-turut.

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat

mewakili populasinya. Adapun kriteria pemilihan sampel yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Tercatat sebagai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta sejak tahun 2011 sampai dengan 2017 dan secara terus menerus melaporkan laporan keuangannya.
2. Perusahaan yang menyampaikna data secara lengkap selama periode penelitian tahun 2011-2017 berkaitan dengan *financial ratio*, yang diukur dengan menggunakan rasio *leverage*, rasio likuiditas, dan rasio profitabilitas.
3. Perusahaan tersebut adalah perusahaan yang bergerak dalam sektor manufaktur.
4. Perusahaan tersebut memiliki *interest coverage ratio* dari 1, dan perusahaan pasangannya yang memiliki *interest coverage ratio* lebih dari 1. Dengan kata lain perusahaan yang mengalami dan tidak mengalami *financial distress*.

2. Teknik Sampling

Teknik sampling yaitu merupakan teknik pengambilan sampel. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah salah satu teknik dalam penentuan sampel yang menggunakan pertimbangan tertentu dalam memilih sampel. Pemilihan sampel dalam teknik *purposive sampling* menggunakan dasar-dasar yang ditentukan peneliti agar bisa mendapatkan sampel yang sesuai dengan kegiatan penelitian.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dat sekunder dan bersifat kuantitatif. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian adalah laporan keuangan yang berhubungan dengan variabel penelitian, yaitu:

1. Laporan laba rugi perusahaan periode 2011-2017.
2. Neraca perusahaan periode 2011-2017.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui data dokumentasi. Pengumpulan data dokumentasi dilakukan dengan kategori dan klasifikasi data-data tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, antara lain dari sumber dokumen, buku jurnal, internet dan lain sebgainya. Kemudian data keuangan dalam penelitian ini diperoleh dari www.idx.co.id.

F. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah suatu metode yang digunakan untuk mengolah hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan metode statistik untuk menguji kebenaran hipotesis penelitian.

Adapun uji statistik yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian jenis ini digunakan untuk menguji asumsi, apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak atau tidak. Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa multikolonieritas, autokorelasi, heterokedastisitas tidak terdapat dalam model yang digunakan dan data yang dihasilkan berdistribusi normal.

Uji penyimpangan asumsi klasik mencakup:

a. Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel-variabel dependen, variabel independen, dan keduanya memiliki distribusi yang normal. Model regresi yang baik adalah yang memiliki data yang berdistribusi normal. Ada 2 cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisa grafik dan analisa statistik : (Ghozali ; 2011)

1) Analisa Grafik

Untuk melihat normalitas residual dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram, maka menunjukkan pola distribusi yang normal.

2) Analisis Statistik

Uji normalitas dengan grafik bisa menyesatkan kalau tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik terlihat berbeda. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S dapat dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_1 : Data residual tidak berdistribusi normal

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dalam model regresi. Jika dalam model terdapat multikolinearitas maka model tersebut memiliki kesalahan standar yang besar sehingga koefisien tidak dapat ditaksir dengan ketepatan yang tinggi. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut : (Ghozali ; 2011)

- 1) Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- 2) Menganalisis matriks korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen terjadi korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0.90), maka indikasi

terjadi multikolinieritas. Tidak adanya nilai korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolinieritas. Multikolinieritas dapat terjadi karena kombinasi dua atau lebih variabel independen.

3) Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya yaitu *variance inflation factor* (VIF), kedua variabel ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen dan diregresi terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan VIF yang tinggi. Batasan umum yang digunakan untuk mengukur multikolinieritas adalah $\text{tolerance} < 0.1$ dan nilai $\text{VIF} > 10$ maka terjadi multikolinieritas.

c. Uji Autokorelasi

Menurut Imam Ghazali uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan penganggu pada periode t dengan periode $t-1$ sebelumnya. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini

timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Pada penelitian ini menggunakan Uji Durbin-Watson (DW test). Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya konstanta dalam model regresi dan tidak ada variabel diantara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji:

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r=0$)

H_1 : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dilihat pada tabel berikut ini: (Ghozali ; 2011)

Tabel 3.1
Pengambilan Keputusan Autokorelasi

Kriteria	Hipotesis	Keputusan
$0 < d < d_l$	Ditolak	Ada autokorelasi positif
$d_l \leq d \leq d_u$	Tidak ada keputusan	Tidak ada keputusan
$4-d_l < d < 4$	Ditolak	Ada autokorelasi negatif
$4-d_u \leq d \leq 4-d_l$	Tidak ada keputusan	Tidak ada keputusan
$d_u < d < 4-d_u$	Diterima	Tidak ada autokorelasi

Sumber : Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19 (Ghozali ; 2011).

d. Uji Heterokedastitas

Menurut Imam Ghozali (2013) Uji heterokedastitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain, jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda maka disebut heterokedastitas.

Dasar pengambilan keputusan untuk uji heterokedastitas:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik yang membentuk pola tertentu teratur (bergelombang, melebur kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastitas.

2. Analisis Korelasi

a. Analisis Korelasi Sederhana

Korelasi sederhana merupakan suatu teknik statistik yang dipergunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara 2 variabel dan juga untuk dapat mengetahui bentuk hubungan keduanya dengan hasil yang bersifat kuantitatif. Kekuatan hubungan antara 2 variabel yang dimaksud adalah apakah hubungan tersebut erat, lemah, ataupun tidak erat. Sedangkan bentuk hubungannya adalah apakah bentuk korelasinya linear positif ataupun linear negatif. Besarnya koefisien korelasi dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - \{(\sum X)(\sum Y)\}}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

b. Analisis Korelasi Berganda

Korelasi berganda adalah bentuk korelasi yang digunakan untuk melihat hubungan antara tiga atau lebih variabel (dua atau lebih variabel independen dan satu variabel dependen). Korelasi berganda adalah suatu nilai yang memberikan kuatnya pengaruh atau hubungan dua variabel atau lebih secara bersama-sama dengan variabel lain. Korelasi berganda merupakan korelasi yang

terdiri dari dua atau lebih variabel bebas (X1,X2,.....Xn) serta satu variabel terikat (Y). Apabila perumusan masalahnya terdiri dari tiga masalah maka hubungan antara masing-masing variabel dilakukan dengan cara perhitungan korelasi sederhana. Besarnya koefisien korelasi dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{yx1x2} = \sqrt{\frac{r^2 x_1 y + r^2 x_2 y - 2r_{x_1 y} r_{x_2 y} r_{x_1 x_2}}{1 - r^2 x_1 x_2}}$$

Sedangkan untuk mengetahui kuat lemahnya nilai korelasi, maka dapat dilihat dari tabel interpretasi korelasi sebagai berikut : (Ghozali ; 2011)

Tabel 3.2
Interpretasi Korelasi

Interval Koefisien	Interpretasi Korelasi
0,00 - 0,19	Sangat rendah / lemah sekali
0,20 - 0,39	Rendah / lemah tapi pasti
0,40 - 0,59	Sedang / cukup berarti
0,69 - 0,79	Kuat / tinggi
0,80 -1,00	Sangat kuat / dapat diandalkan

Keterangan : KK : Koefisien Korelasi

Sumber : Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19 (Ghozali ; 2011)

3. Analisis Regresi

a. Regresi Linear Sederhana

Regresi linear sederhana adalah metode statistik yang berfungsi untuk menguji sejauh mana hubungan sebab akibat antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat. Variabel bebas pada umumnya dilambangkan dengan X atau disebut juga dengan predictor sedangkan variabel terikat dilambangkan dengan Y atau

disebut juga dengan response. Regresi linear sederhana atau sering disingkat dengan SLR (*Simple Linear Regression*) juga merupakan salah satu metode statistik yang dipergunakan dalam produksi untuk melakukan peramalan ataupun prediksi tentang karakteristik kualitas maupun kuantitas. Persamaan umum regresi linear sederhana adalah sebagai berikut :

$$Y = a + bx$$

Dimana :

Y = Variabel dependen

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

x = Variabel independen

Untuk memudahkan dalam perhitungan, maka pengolahan data dilakukan dengan alat bantu statistik yaitu Program SPSS versi 21.00.

b. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Untuk memudahkan dalam perhitungan,

maka pengolahan data dilakukan dengan alat bantu statistik yaitu Program SPSS versi 21.00.

Rumus persamaan regresinya adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e$$

Dimana :

Y = PBV

a = Konstanta

b_1, b_2, b_3 , = Koefisien regresi

X_1 = CR

X_2 = ROA

X_3 = DER

e = Error

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mencari seberapa besar variasi variabel independen dapat menjelaskan secara keseluruhan variasi variabel independen. Koefisien determinasi mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap naik turunnya variasi nilai variabel dependen. nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Bila $R=0$ berarti diantara variabel bebas (*independent variable*) dengan variabel terikat (*dependent variable*) tidak ada hubungannya, sedangkan bila $R=1$ berarti diantara variabel bebas (*independent variable*) dengan variabel terikat (*dependent*

variable) mempunyai hubungan kuat. Hal-hal yang perlu diperhatikan mengenai koefisien determinasi adalah sebagai berikut :

- 1) Nilai R^2 harus berkisar 0 sampai 1.
- 2) Bila $R^2 = 1$ berarti terjadi kecocokan sempurna dari variabel independen menjelaskan variabel dependen.
- 3) Bila $R^2 = 0$ berarti tidak ada hubungan sama sekali antara variabel independen terhadap variabel dependen.

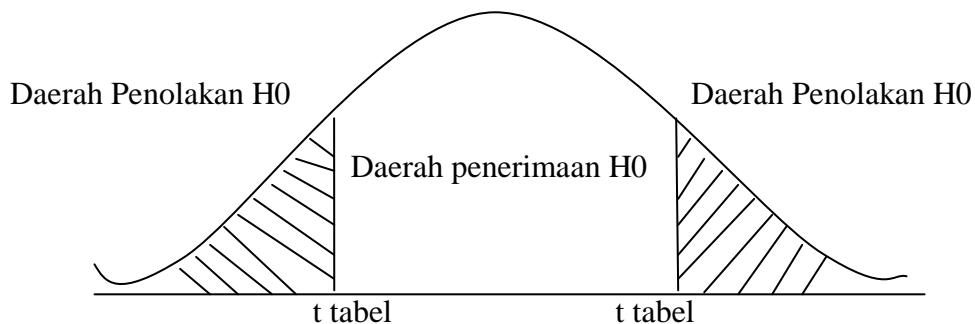
5. Uji Hipotesis

a. Uji t (Pengujian Secara Parsial)

Uji t ini adalah untuk menguji keberhasilan koefisien regresi secara parsial. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) secara tunggal berpengaruh terhadap variabel terikat (Y) dengan membandingkan antara nilai t_{hitung} masing-masing variabel bebas dengan nilai t_{tabel} dengan derajat kesalahan 5% ($\alpha = 0.05$). apabila nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka variabel bebasnya memberikan pengaruh bermanfaat terhadap variabel terikat. Adapun kriteria penerimaannya atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif ditolak.
- 2) Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif diterima.

Gambar 3.1
Kurva Normal Uji t



b. Uji F (Uji Simultan)

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama antar variabel independen terhadap variabel dependen. Pengaruh tersebut memiliki tingkat signifikansi pada $\alpha 5\%$. Bentuk pengujinya adalah dengan rumus:

$$F = \frac{R^2/k}{(1 - R^2(n - k - 1))}$$

Keterangan:

R^2 = koefisien regresi

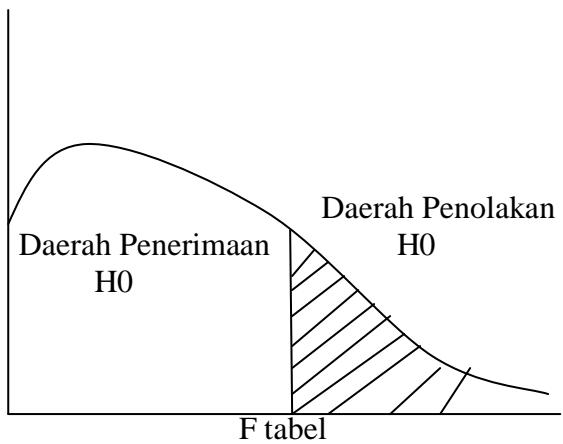
n = jumlah sampel

k = jumlah variabel independen

penolakan hipotesis atas dasar signifikansi pada taraf nyata 5% (taraf kepercayaan) dengan kriteria:

- 1) Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.
- 2) Apabila $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Gambar 3.1
Kurva Normal Uji F



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Statistik Deskriptif

Sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011-2017. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik purposive sampling yang menggunakan pertimbangan tertentu dalam memilih sampel dari populasi. Kriteria yang digunakan dapat berdasarkan pertimbangan-pertimbangan. Pertimbangan tersebut meliputi:

- a. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta sejak tahun 2011 sampai dengan 2017.
- b. Perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan secara berturut-turut berkaitan dengan *financial ratio* yang diteliti.
- c. Perusahaan yang bergerak dalam sektor manufaktur

Sejumlah data tersebut digunakan untuk analisis data dan pengujian hipotesis. Langkah awal analisis dimulai dengan mengidentifikasi tendensi dari sebaran masing-masing variabel. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk melihat kecenderungan dari masing-masing variabel penelitian. Tabel 4.1 sesuai dengan lampiran hal 106. Menyajikan ringkasan statistik deskriptif dari masing-masing variabel yang meliputi : jumlah sampel (N), rata-rata sampel (mean), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh di Bursa Efek Indonesia (BEI). Analisis deskriptif dari masing-masing variabel dapat dilihat pada Tabel 4.1 sesuai dengan lampiran 4 hal 106, sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil uji statistik deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
CR	259	14,56	,61	15,16	2,7359	,13812
ROA	259	,91	-,35	,56	,1067	,00714
DER	259	14,57	,11	14,68	1,2802	,12144
FD	259	11,53	-2,45	9,08	3,4212	,10619
Valid N (listwise)	259					

Descriptive Statistics

	Std. Deviation	Variance	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
CR	2,22287	4,941	2,610	,151	8,405	,302
ROA	,11492	,013	1,905	,151	6,304	,302
DER	1,95441	3,820	4,376	,151	22,340	,302
FD	1,70903	2,921	,260	,151	,297	,302
Valid N (listwise)						

Sumber : data sekunder diolah SPSS versi 21.00

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan hasil dari data sekunder dengan total 259 responden. Berdasarkan hasil tersebut dapat dijelaskan statistik deskriptif variabel sebagai berikut:

- Current Ratio (CR)

Variabel *Current Ratio* mempunyai nilai rata-rata 2,73, nilai maksimum 15,16, dan nilai minimum 0,61. Hal ini berarti terdapat range sebesar 14,56 antara minimum dan maksimum. Nilai standar deviasi *current ratio*

sebesar 2,22. Nilai standar deviasi yang lebih kecil menunjukkan data yang kurang bervariasi.

b. *Return On Asset (ROA)*

Variabel ROA mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,10, nilai maksimum 0,56, dan nilai mimimum -0,35. Hal ini berarti terdapat range sebesar 0,91 antara maksimum dan minimum. Nilai standar deviasi ROA sebesar 0,11. Nilai standar deviasi yang lebih besar menunjukkan data yang bervariasi.

c. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Variabel DER mempunyai nilai rata-rata sebesar 1,28, nilai maksimum sebesar 14,68, dan nilai minimum sebesar 0,11. Hal ini berarti terdapat range sebesar 14,57. Nilai standar deviasi variabel DER sebesar 1,95. Nilai standar deviasi lebih besar menunjukkan data yang bervariasi.

d. *Financial Distress*

Variabel *financial distress* mempunyai rata-rata 3,42, nilai maksimum sebesar 9,08, dan nilai minimum sebesar -2,45. Hal ini berarti terdapat range 14,57 antara maksimum dan minimum. Nilai standar deviasi variabel *financial distress* sebesar 1,70. Nilai standar deviasi yang lebih kecil menunjukkan data yang kurang bervariasi.

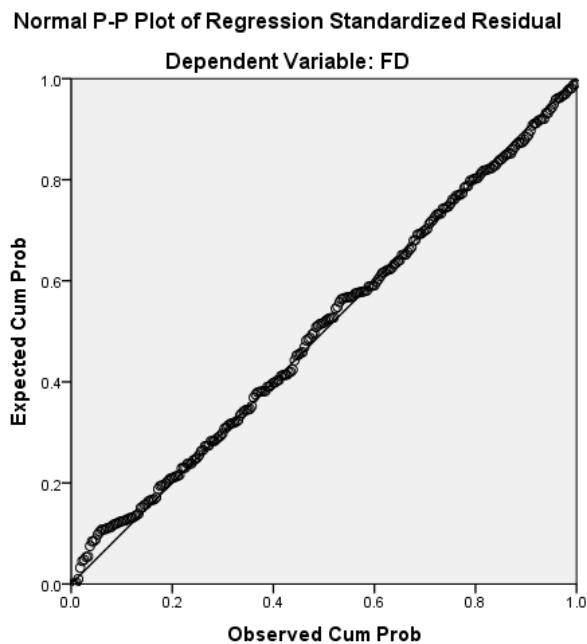
2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residi. Dasar pengambilan keputusan jika data menyebar di sekitar garis

diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, dan jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal. Hasil dari pengujian normalitas grafik P-P Plot sesuai dengan lampiran 6 hal 107 , dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.1
Normalitas P-P Plot



Pada Gambar 4.1 terlihat data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Berdasarkan hasil uji grafik dapat disimpulkan data berdistribusi normal atau memenuhi syarat uji normalitas.

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Kolmogorov-Smirnov* yaitu dengan kriteria jika signifikansi $Kolmogorov-Smirnov < 5\%$ maka data tidak normal, sebaliknya jika signifikansi $Kolmogorov-Smirnov > 5\%$ maka data normal (Ghozali, 2013). Hasil output pengujian normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov* dapat dilihat pada Tabel 4.2 lampiran 6 hal 107.

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		259
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.03479909
Most Extreme Differences	Absolute	.048
	Positive	.020
	Negative	-.048
Kolmogorov-Smirnov Z		.776
Asymp. Sig. (2-tailed)		.583
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Berdasarkan hasil output pada Tabel 4.2 sesuai lampiran 6 hal 107 , diperoleh hasil nilai K-S adalah 0,776 dengan nilai signifikansi sebesar 0,583 atau 58,3% di atas 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Pengujian ini

dilakukan dengan menggunakan korelasi antar variabel-variabel bebas (independen) yang akan digunakan dalam persamaan regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independennya. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah dengan menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas (Ghozali, 2013). Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 4.3 sebagai berikut.

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,298	,140		,000		
	CR	,469	,030	,610	15,488	,000	,927 1,078
	ROA	7,845	,567	,528	13,834	,000	,989 1,011
	DER	,003	,035	,003	,072	,942	,920 1,087

a. Dependent Variable: FD

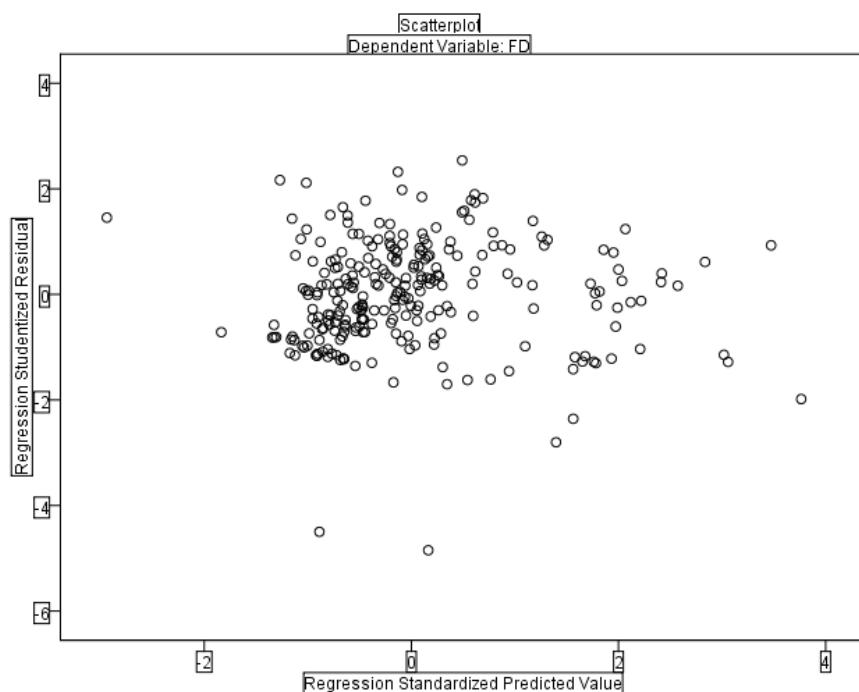
Pada Tabel 4.3 sesuai dengan lampiran 7 hal 108 diatas hasil pengujian bahwa semua variabel independen yang digunakan sebagai prediktor model regresi memiliki nilai tolerance lebih dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF kurang dari 10. Hal ini berarti variabel-variabel

independen yang digunakan dalam penelitian tidak menunjukkan adanya multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk memastikan dalam model regresi terjadi kesamaan *variance* (homoskedastisitas) dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2011). Untuk menentukan heteroskedastisitas juga dapat menggunakan grafik *scatterplot*, titik-titik yang terbentuk harus menyebar secara acak, tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Model regresi dikatakan baik apabila homoskedastisitas yang ditunjukkan pada gambar 4.1 sesuai lampiran 8 hal 108.

Gambar 4.2
Grafik Scatterplot



Berdasarkan grafik *Scatterplot* diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier berganda ada korelasi antara kesalahan penganggu pada periode t dengan kesalahan penganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Hasil uji autokorelasi pada SPSS ditunjukkan pada Tabel 4.4 sesuai lampiran 9 hal 109 Durbin-Watson sebagai berikut :

Tabel 4.4
Hasil Uji Durbin-Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,796 ^a	,633	,629	1,04087	1,916

a. Predictors: (Constant), DER, ROA, CR

b. Dependent Variable: FD

Tabel 4.4 menunjukkan Nilai D-W sebesar 1,916 yang dapat dilihat pada Tabel Uji Durbin Waston. Sedangkan dalam DW-tabel untuk variabel independen ($k=3$), ($\alpha= 5\%$), dan banyaknya data ($n=259$), diperoleh besarnya d_L (batas luar) = 1,773, d_U (batas dalam) = 1,820. $4-d_U= 2,180$, $4-d_L= 2,227$. Dari data tersebut angka $DW= 1,916$, maka nilai $d_U < DW < 4-d_U$ yaitu $1,820 < 1,916 < 2,180$. Maka dari nilai tersebut dinyatakan tidak ada autokorelasi.

Tabel 4.5
Ringkasan Hasil Uji Autokorelasi

Model	D-W	d_L	d_U	4-d_U	Keterangan
Nilai	1,916	1,773	1,820	2,18	Bebas Autokorelasi

3. Analisis Korelasi

a. Analisis Korelasi Sederhana

Analisis korelasi sederhana merupakan suatu teknik statistik yang dipergunakan untuk mengukur kekuatan hubungan 2 variabel dan juga untuk dapat mengetahui bentuk hubungan antara 2 variabel tersebut dengan hasil yang sifatnya kuantitatif dengan menggunakan metode pearson. Koefisien korelasi pearson adalah indeks atau angka yang digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara dua variabel yang datanya berbentuk interval atau rasio. Hasil uji korelasi sederhana yang diolah dengan spss versi 21.00, seperti tabel 4.6 sesuai dengan lampiran 11 hal 109 , sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil uji Korelasi Sederhana

		Correlations			
		CR	ROA	DER	FD
CR	Pearson Correlation	1	-,024	-,265 ^{**}	,596 ^{**}
	Sig. (2-tailed)		,697	,000	,000
	N	259	259	259	259
ROA	Pearson Correlation	-,024	1	-,093	,512 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,697		,134	,000
	N	259	259	259	259
DER	Pearson Correlation	-,265 ^{**}	-,093	1	-,208 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,000	,134		,001
	N	259	259	259	259
FD	Pearson Correlation	,596 ^{**}	,512 ^{**}	-,208 ^{**}	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,001	
	N	259	259	259	259

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 4.6 diatas mengenai hasil pengujian korelasi sederhana dapat diketahui bahwa:

Current ratio (CR) dengan *financial distress* (FD) menghasilkan nilai korelasi 0,596. Besaran angka korelasi menunjukkan bahwa korelasi antara *current ratio* dengan *financial distress* berada dalam kategori “Sedang” (Lihat Tabel 3.2 hal 68). Sementara nilai positif mengidentifikasi pola hubungan antara *current ratio* dengan *financial distress* adalah searah (semakin tinggi CR maka akan diikuti kenaikan FD) perolehan nilai signifikansi $000 < 0,05$ menunjukkan bahwa terjadi korelasi yang signifikan.

Return on Assets (ROA) dengan *financial distress* (FD) menghasilkan nilai korelasi 0,512. Besaran angka korelasi menunjukkan bahwa korelasi antara ROA dengan FD berada dalam kategori “Sedang” (lihat Tabel 3.2 hal 68). Sementara nilai positif mengidentifikasi pola hubungan antara ROA

dengan FD adalah searah (semakin tinggi ROA maka akan diikuti kenaikan FD) perolehan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ menunjukkan bahwa terjadi korelasi yang signifikan.

Debt to Equity Ratio (DER) dengan *financial distress* (FD) menghasilkan nilai korelasi $-0,218$. Nilai negatif mengidentifikasi pola hubungan antara DER dengan FD adalah berlawanan arah (semakin tinggi nilai DER maka akan diikuti penurunan FD). Perolehan nilai signifikansi $0,01 < 0,05$ menunjukkan bahwa terjadi korelasi yang tidak signifikan.

b. Korelasi Berganda

analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Pada umumnya analisis korelasi gandabertujuan untuk mencari hubungan antara dua atau lebih variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel independen yaitu, likuiditas (CR), profitabilitas (ROA), dan *financial leverage* (DER), serta satu variabel dependen yaitu. *Financial distress* yang mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi antara keempat variabel tersebut. Berikut Tabel 4.7 adalah hasil uji analisis korelasi berganda yang diolah dengan spss versi 21.00 sesuai dengan lampiran 12 hal 110 , sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Korelasi Berganda

Model	R	R Squar e	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,796 ^a	,633	,629	1,04087	,633	146,849	3	255	,000

a. Predictors: (Constant), DER, ROA, CR

Berdasarkan Tabel 4.7 diatas dalam pengujian korelasi berganda diketahui bahwa besarnya hubungan antara CR, ROA, dan DER (secara simultan) terhadap FD dengan nilai R adalah 0,796, hal ini menunjukkan pengaruh yang kuat (sesuai dengan kriteria Tabel 3.2 hal 68).

4. Analisis Regresi

a. Analisis Regresi Sederhana

Regresi linear sederhana adalah metode statistik yang berfungsi untuk menguji sejauh mana hubungan sebab akibat antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat. Variabel bebas pada umumnya dilambangkan dengan X atau disebut juga dengan predictor sedangkan variabel terikat dilambangkan dengan Y atau disebut juga dengan response. Regresi linear sederhana atau sering disingkat dengan SLR (Simple Linear Regression) juga merupakan salah satu metode statistik yang dipergunakan dalam produksi untuk melakukan peramalan ataupun prediksi tentang karakteristik kualitas maupun kuantitas. Berikut hasil tabel dari regresi sederhana sesuai lampiran13 hal 110 , sebagai berikut:

1. Regresi antara CR dengan *Financial Distress* (FD) dapat dijelaskan pada Tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8
Analisis Regresi Sederhana Antara CR terhadap Financial Distress

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,167	,136	15,979	,000
	CR	,458	,039	,596	11,908

a. Dependent Variable: FD

Berdasarkan Tabel 4.8 diatas analisis regresi sederhana antara variabel CR dengan *financial distress* (FD), dapat dibentuk persamaan regresi:

$$Y = 2,167 + 0,458X_1$$

Persamaan regresi diatas mempunyai makna bahwa koefisien CR adalah 0,458. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa CR berpengaruh positif terhadap *financial distress*, itu berarti semakin tinggi CR maka akan diikuti peningkatan *financial distress*.

2. Regresi antara ROA dengan *Financial Distress* (FD) dapat dijelaskan pada Tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4.9
Analisis Regresi Sederhana variabel ROA terhadap *Financial Distress* (FD)

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,608	,125	20,902	,000
	ROA	7,621	,797	,512	9,567

Berdasarkan Tabel 4.9 diatas hasil regresi sederhana antara variabel ROA dengan *financial distress* (FD), dapat dibentuk persamaan regresi:

$$Y = 2,608 + 7,621X_2$$

Persamaan regresi diatas mempunyai makna bahwa koefisien ROA adalah 7,261. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *financial distress* (FD), itu berarti semakin tinggi ROA maka akan diikuti peningkatan *financial distress*.

3. Regresi antara DER dengan *Financial Distress* (FD), dapat dijelaskan pada Tabel 4.10, sebagai berikut:

Tabel 4.10
Analisis Regresi sederhana Variabel DER Terhadap *Financial Distress*

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta		
1	(Constant)	3,654	,124	29,354	,000
	DER	-,182	,053	-,208	-,3,410

a. Dependent Variable: FD

Berdasarkan Tabel 4.10 diatas hasil regresi sederhana antara DER dengan *financial distress* (FD), dapat dibentuk persamaan regresi:

$$Y = (3,654) - 0,182X_3$$

Persamaan regresi diatas mempunyai arti bahwa koefisien DER adalah -0,182. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap *financial distress* (FD), itu berarti semakin tinggi DER maka akan diikuti penurunan *financial distress*.

b. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Untuk memudahkan dalam perhitungan, maka pengolahan data dilakukan dengan alat bantu statistik yaitu Program SPSS versi 21.00.

Tabel 4.11
Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,298	,140	9,250	,000
	CR	,469	,030	15,488	,000
	ROA	7,845	,567	13,834	,000
	DER	,003	,035	,072	,942

a. Dependent Variable: FD

Berdasarkan Tabel 4.11 diperoleh rumus persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 1,298 + 0,469X_1 + 7,845X_2 + 0,003X_3$$

Keterangan:

$$X_1 = CR$$

$$X_2 = ROA$$

$$X_3 = DER$$

$$Y = Financial\ distress$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 1,298 dapat diartikan bahwa apabila CR, ROA dan DER konstan atau bernilai 0. Jika variabel independen naik, maka *financial distress* (FD) akan naik.
2. Nilai koefisien CR sebesar 0,469 menunjukkan tanda positif, hal tersebut dapat diartikan setiap CR mengalami kenaikan 1% maka akan menaikkan *Financial distress* sebesar 0,469 dengan asumsi jika variabel independen lain nilainya tetap.
3. Nilai koefisien ROA sebesar 7,845 menunjukkan tanda positif, hal tersebut dapat diartikan setiap ROA mengalami kenaikan 1% maka akan menaikkan *Financial distress* sebesar 7,845 dengan asumsi jika variabel independen lain nilainya tetap.
4. Nilai koefisien DER sebesar 0,003 menunjukkan tanda positif, hal tersebut dapat diartikan setiap DER mengalami kenaikan 1% maka akan menaikkan *Financial distress* sebesar 0,003 dengan asumsi jika variabel independen lain nilainya tetap.

5. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui tingkat ketepatan yang paling baik didalam analisis regresi, hal ini ditunjukan oleh besarnya koefisien determinasi (R^2). Jika nilai adjusted R^2 yang mendekati 1, maka kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Namun bila R^2 semakin kecil mendekati nol maka dapat disimpulkan semakin kecilnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis uji koefisien determinasi

dapat dilihat pada Tabel 4.12 dengan spss sesuai dengan lampiran 15 hal 111, sebagai berikut:

Tabel 4.12
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,796 ^a	,633	,629	1,04087

a. Predictors: (Constant), DER, ROA, CR

b. Dependent Variable: FD

Hasil pengujian pada model regresi, diperoleh nilai *Adjusted R²* sebesar 0,629.

Hal ini menunjukkan bahwa 62,9% variasi dari *financial distress* dapat dijelaskan oleh variabel CR, ROA, dan DER. Sedangkan sisanya yaitu 37,1% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

6. Uji Hipotesis

a. Uji t (Pengujian Secara Parsial)

Uji t ini adalah untuk menguji keberhasilan koefisien regresi secara parsial. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) secara tunggal berpengaruh terhadap variabel terikat (Y) dengan membandingkan antara nilai t_{hitung} masing-masing variabel bebas dengan nilai t_{tabel} . Untuk menentukan nilai t_{tabel} digunakan tingkat signifikan $\alpha = 0.05$ atau 5% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $df = n-k-1$ atau $259-3-1= 255$ dimana n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel independen. Berikut hasil uji t pada Tabel 4.13 sesuai lampiran16 hal 111, sebagai berikut:

Tabel 4.13
Hasil Uji Parsial (Uji t Statistik)

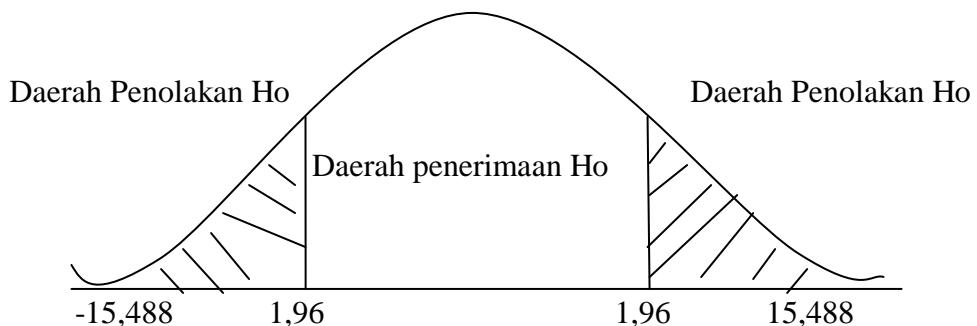
Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	B	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		
		Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,298	,140		,000
	CR	,469	,030	,610	15,488
	ROA	7,845	,567	,528	13,834
	DER	,003	,035	,003	,072

a. Dependent Variable: FD

1) Pengaruh Likuiditas (CR) terhadap *Financial Distress*

Pengujian hipotesis 1 menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar $(15,488) > t_{tabel}$ $(1,96)$ dan signifikansi $(0,000) < (0,05)$ maka daerah H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya CR berpengaruh dan signifikan terhadap *financial distress*.

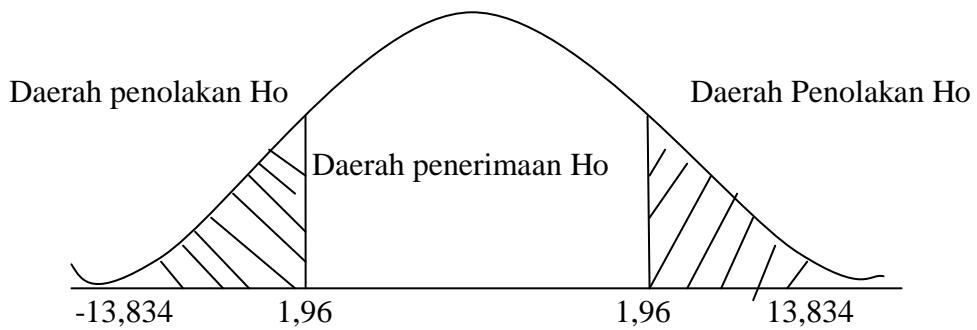
Gambar 4.3
Kurva Uji t Statistik Likuiditas (CR)



2) Pengaruh Profitabilitas (ROA) terhadap *Financial Distress*

Pengujian hipotesis 2 menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar $(13,834) > t_{tabel}$ $(1,96)$ dan signifikansi $(0,000) < (0,05)$, maka daerah H_0 ditolak dan H_2 diterima, artinya ROA berpengaruh dan signifikan terhadap *financial distress*.

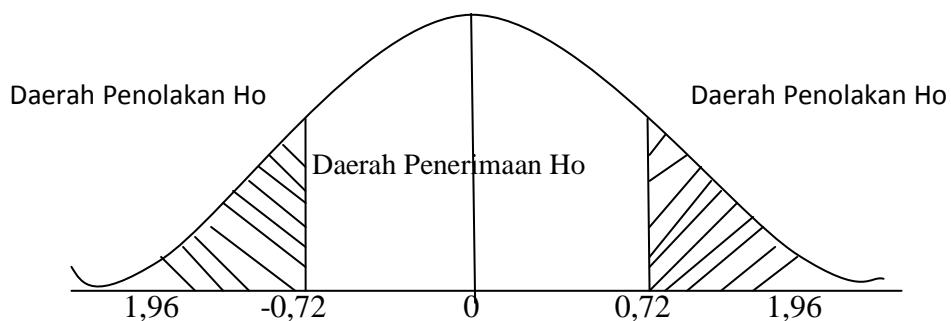
Gambar 4.4
Kurva Uji Statistik Profitabilitas (ROA)



3) Pengaruh *Financial Leverage* (DER) terhadap *Financial Distress*

Pengujian hipotesis 3 menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar $(0,72) > t_{tabel}$ $(1,96)$ dan signifikansi $(0.942) > (0.05)$, maka daerah H_0 diterima dan H_3 ditolak, artinya *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Gambar 4.5
Kurva Uji Statistik *Financial Leverage* (DER)



b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independent yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Tabel 4.14
Hasil Uji Statistik F

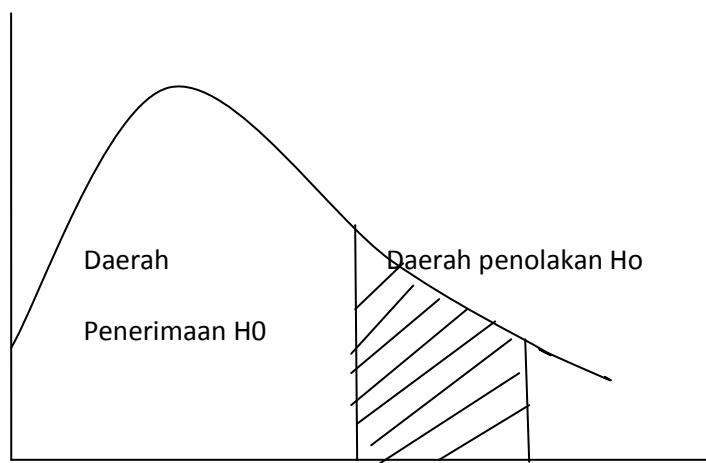
ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	477,292	3	159,097	146,849	,000 ^b
1	Residual	255	1,083		
	Total	258			

a. Dependent Variable: FD

b. Predictors: (Constant), DER, ROA, CR

Berdasarkan Tabel 4.14 diperoleh nilai F_{hitung} sebesar $(146,849) > F_{tabel}$ (2,64) dengan probabilitas 0,000. Nilai F_{hitung} ini lebih besar dari F_{tabel} dan probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 sehingga model regresi dapat digunakan untuk memprediksi Financial distress atau dapat dikatakan bahwa CR, ROA, dan DER secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap Financial distress.

Gambar 4.6
Kurva Uji F Statistik



Berikut adalah ringkasan hasil uji hipotesis pengaruh CR, ROA dan DER terhadap Financial distress.

Tabel 4.15
Ringkasan Hasil Penelitian

Hipotesis	Hasil ($\alpha=0,05$)	Hasil uji	Keterangan
H1: Current ratio berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress	0,000	Berpengaruh	Diterima
H2: Return on Asset berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress	0,000	Berpengaruh	Diterima
H3: Debt to equity ratio berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress	0,942	Tidak berpengaruh	Ditolak

B. Pembahasan

1. Current Ratio berpengaruh Positif Signifikan terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar $(15,488) > t_{tabel} (1,96)$ dan signifikansi sebesar $(0,000) < (0,05)$, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Current Ratio berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Distress*. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Atika *et al.* (2012) yang menyatakan bahwa *current ratio*, *debt ratio*, dan *current liabilities to total assets* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi dan positif signifikan terhadap *financial distress* di suatu perusahaan,

Current ratio mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Rasio kas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan memperhitungkan kas, setara kas dan investasi jangka pendek. Rasio ini

menunjukkan aktiva lancar yang paling likuid dan dapat segera digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan. Dalam penelitian ini likuiditas perusahaan diharapkan mampu menjadi alat prediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Rasio likuiditas juga dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa likuiditas yaitu aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar (CA/CL), memiliki pengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

2. Return on Assetberpengaruh Positif Signifikan terhadap Financial Distress

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar (13,834) $>$ t_{tabel} (1,96) dan nilai signifikansi sebesar (0,000) $<$ (0,05) sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Distress*. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Ahmad (2011) yang mengungkapkan bahwa CAR, CR, dan ROA berpengaruh negatif dengan *financial distress*, sedangkan DAR dan DER mempunyai pengaruh positif terhadap prediksi terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan.

Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Menurut Mahmud (2007), rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Rasio ini dicerminkan dalam *Return On Asset* (ROA). Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset yang berarti perusahaan mampu menggunakan asset yang dimiliki untuk menghasilkan laba dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut.

3. Debt to equity ratio tidak berpengaruh terhadap financial distress

Hasil penelitian menunjukan bahwa nilai t_{hitung} sebesar $(0,72) < t_{tabel} (1,96)$ dan nilai signifikansi $(0,942) > (0,05)$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap Financial Distress. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian Ahmad (2011) yang mengungkapkan bahwa DAR dan DER mempunyai pengaruh positif terhadap prediksi terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena data DER fluktuatif dan cenderung mengalami penurunan.

Rasio leverage juga dapat digunakan sebagai indikator untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Menurut Keown (2008), rasio utang/leverage menunjukkan seberapa banyak hutang yang digunakan untuk membiayai aset-aset perusahaan. Rasio leverage yang biasa digunakan adalah rasio utang (*debt ratio*) yaitu total utang dibagi dengan total aktiva. Informasi rasio utang ini juga penting karena melalui rasio utang, kreditur dapat mengukur seberapa tinggi resiko utang yang diberikan kepada suatu perusahaan. Semakin besar rasio *financial leverage* akan semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh nilai korelasi CR sebesar 0,596 menunjukkan kategori sedang dan mengidentifikasi pola hubungan yang searah, (semakin tinggi CR maka akan diikuti kenaikan *financial distress*). Uji hipotesis pertama variabel CR nilai t_{hitung} sebesar $(15,488) > t_{tabel}$ sebesar (1,650) dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka daerah H_0 ditolak dan H_1 diterima, yaitu CR berpengaruh dan signifikan terhadap *financial distress*.
2. Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh nilai korelasi ROA sebesar 0,512 menunjukkan kategori sedang dan mengidentifikasi pola hubungan searah, (semakin tinggi ROA maka akan diikuti kenaikan *financial distress*). Uji hipotesis kedua variabel ROA nilai t_{hitung} sebesar $(13,834) > t_{tabel}$ sebesar (1,650) dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka daerah H_0 ditolak dan H_2 diterima, yaitu ROA berpengaruh dan signifikan terhadap *financial distress*.
3. Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh nilai korelasi DER sebesar (-0,218) menunjukkan nilai koefisien negatif dan mengidentifikasi pola hubungan berlawanan arah, (semakin tinggi nilai DER maka akan diikuti penurunan *financial distress*). Uji hipotesis ke tiga variabel DER nilai t_{hitung} sebesar (0,72) $< t_{tabel}$ sebesar dan nilai signifikansi sebesar $0,942 > 0,05$, maka daerah H_0

diterima dan H3 ditolak, yaitu DER tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

4. Hasil uji F nilai signifikansi sebesar $(0,000) < (0,05)$ yang artinya semua variabel independen CR, ROA, dan DER secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Nilai F_{hitung} sebesar $(146,849) > F_{tabel} (2,64)$ atau signifikansi $(0,000) < (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan Ho ditolak dan H4 diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa CR, ROA, dan DER secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap *financial distress*.

B. Saran

Berdasarkan simpulan dalam penelitian ini, maka saran yang diberikan antara lain:

1. Bagi perusahaan sebaiknya memperhatikan faktor pendapatan bunga, pendapatan deviden dan pengeluaran pajak sebab faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap tingkat likuiditas perusahaan, dimana likuiditas merupakan indikator mengenai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Kondisi ini akan sangat dipertimbangkan oleh kreditur atau calon investor.
2. Variabel profitabilitas merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap *financial distress*, sehingga perusahaan perlu memperhatikan tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Tujuannya adalah agar terlihat posisi keuangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus sebagai evaluasi terhadap kinerja manajemen sehingga perusahaan dapat mengetahui penyebab dari perubahan kondisi keuangan dan dapat menetukan langkah yang harus diambil selanjutnya.

3. Variabel *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, hal ini menunjukkan bahwa piutang berperan dalam tingkat *financial distress*. Sehingga perusahaan harus menghindari penggunaan dana dengan beban tetap atau menyewa suatu aktiva tetap agar perusahaan memperoleh keuntungan lebih besar dan dapat terhindar dari *financial distress*.
4. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan faktor-faktor lain atau metode lain untuk dijadikan sebagai pembanding dalam melakukan prediksi kebangkrutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyani, Endang. 2012. "Model Prediksi Financial Distress Perusahaan". Polibisnis, Volume 4 N0. 2 Oktober 2012. Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Semarang.
- Afriyanti, Meilinda. 2011. "Analisis Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover, Debt to Equity Ratio, Sales dan Size Terhadap ROA (Return on Asset) pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2009". Skripsi, Universitas Diponegoro.
- Agnes, Sawir. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan*. Jakarta: PT. Gramedia PustakaUmum.
- Agus Sartono. 2011. Dalam Blogspot Revolusi Aditya Ibrahim. *Pengertian Financial Leverage*. Melalui <https://revolusi.blogspot.com/2011/12/pengertian-financial-leverage.html>
- Agus, Riyanto. 2011. *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Jakarta :EGC.
- Al-Hafizh, Mushlihin. tanpa tahun. *Pengertian Likuiditas Dalam Perusahaan*. Melalui <http://www.referensimakalah.com/2013/02/pengertian-likuiditas-dalam-perusahaan.html> [15/7/2017]
- Almant, E.I (1968). Financial Ratio Discriminan Analysis and The Prediction of Corporate Brankruptcy. *Journal of Finance*. Voll XXIII, No. 4, Sept.
- Almilia, Luciana Spica dan Emanuel Kritijadi. 2003. "Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Akutansi dan Auditing Indonesia Volume 7 nomor 2*.
- Altman, E. I. (2000). Predicting Financial Distress of Companies: Revisiting the Zscore and Zeta® Models. *Journal of Banking & Finance*, 1
- Andre, Orina. 2013. "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI)". Padang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Angellia, Debby. 2012. "Analisisasio Keungan Dalam Memprediksi Kondisi Financial DistressPerusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia". Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang.
- Arini, Diah. 2010. *Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Skripsi Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Atmini, sari. 2005. "Manfaat Laba dan Arus Kas untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Textile Mill Products dan Appared And Other Textile Products yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". SNA 1-15.
- Belkaoui, A.R. 2000. *Teori Akutansi*. Edisi Pertama. Jakarta : Salemba Empat.
- Binus University. Tanpa tahun. (Uji Asumsi klasik) Uji heteroskedastisitas. <http://sbm.binus.ac.id/2015/11/20/uji-asumsi-klasik-uji-heteroskedastisitas/>.
- Binus University. tanpa tahun. (Uji Asumsi Klasik) Uji Heteroskedastisitas. Melalui [https://sbm.binus.ac.id/2015/11/20/uji-asumsi-klasik-uji-heteroskedastisitas/](http://sbm.binus.ac.id/2015/11/20/uji-asumsi-klasik-uji-heteroskedastisitas/) [21/2/2017]

- Binus University. tanpa tahun. *Altman Z-Score: Model untuk Memprediksi Kesulitan Keuangan Perusahaan*. Melalui <https://accounting.binus.ac.id/2015/03/09/altman-z-score-model-untuk-memprediksi-kesulitan-keuangan-perusahaan/> [4/5/2017]
- Brigham, Eugene dan Joel F Houston. 2001. "Manajemen Keuangan". Jakarta : Erlangga.
- Civitas Academica of UPN. tanpa tahun. *Uji Asumsi Klasik (Sebagai Syarat Uji Regresi Berganda dan Sederhana)*. Melalui <http://girimahendra.blogspot.com/2013/05/uji-asumsi-klasik-sebagai-syarat-ujii.html> [16/2/2017]
- Civitas Academika of UPN Yogyakarta. Tanpa Tahun. Uji Asumsi Klasik (sebagai syarat uji regresi berganda dan sederhana). [Girimahendra.blogspot.co.id/2013/05/uji-asumsi-klasik-sebagai-syarat-ujii.html](http://girimahendra.blogspot.co.id/2013/05/uji-asumsi-klasik-sebagai-syarat-ujii.html).
- E. altman and J. Spivack (1983), Predicting Bangruptcy: The Value Line Relative Financial Strength System vs. The Zeta Bangruptcy Classification Approach, *Financial Analysis Journal*.
- E. Altman, R. Haldeman and P. Narayanan (1997). Zeta® Analysis: A New Model for Bankruptcy Classification, *Journal of Banking and Finance*, pp. 29-54, June.
- Ediningsih, Sri Isworo. 2004. "Rasio Keuangan dan Prediksi Pertumbuhan Laba: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEJ". Wahana, Vol. 7. No. 1.
- Endry (2009). Prediksi Kebangkrutan Bank untuk Menghadapi dan Mengelola Perubahan Lingkungan Bisnis: Analisa Model Altman's Z-Score, *Perbanas Quartely Review*, Vol. 2 No. 1, Maret.
- Hanafi, Mahmud M dan Abdul Halim. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi tujuh. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Hapsari, Evanny Indri. 2012. "Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di BEI". Jurnal Dinamika Manajemen. Fakultas Ekonomi Unniversitas Negeri Semarang.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2006. *Analisis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2009. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Edisi ke satu. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Hendra, S. Raharja Putra.2009. "Manajemen Keuangan dan Akutansi untuk Eksekutif Perusahaan". PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Hermawan, Sigit. 2008. *Akutansi Keuangan Manufaktur*. Edisi 1. Cetakan. Pertama. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- <http://Journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jdm>.
- <https://tesisdisertasi.blogspot.co.id/2009/12/uji-multikolinearitas>.
- I Made Sudana. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Jakarta : Erlangga.
- J. Fred weston. 1989. Dalam Blogspot Revolusi Aditya Ibrahim. *Pengertian Financial Leverage*. Melalui <https://revolusi.blogspot.com/2011/12/pengertian-financial-leverage.html>
- James C, Van Horne dan John M. Wachowicz. 2005. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua Belas. Jakarta : Salemba Empat.

- Julian. Tanpa Tahun. Data Keuangan di Bursa Efek. 2011-2016. www.juliancholse.com
- Kariman, Roziqon. 2016. "Prediksi Kondisi Financial Distress dengan Menggunakan Multiple Discriminant Analysis pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". S1 Thesis, Fakultas Ekonomi.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh, Jakarta : PT. Raja Grafindo Jakarta.
- Kumpulan Artikel News. tanpa tahun. *Pengertian Financial Leverage Menurut Ahli*. Melalui <http://xerma.blogspot.com/2014/04/pengertian-financial-leverage.html> [15/7/2017]
- Lukman, Syamsudin. 2004. "Manajemen Keuangan perusahaan (Konsep Aplikasi dalam Pencarian, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan)". Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Machfoedz. 1994. "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perusahaan Laba, *Jurnal Riset Akutansi Indonesia*.
- Mahmud, M. Hanafi dan Abdul Halim. 2007. "Analisis Laporan Keuangan". UPP STOM YKPN. Yogyakarta.
- Makalah Analisis Ratio Liquiditas. tanpa tahun. *Analisis Ratio Liquiditas*. melalui <http://kamarujung.blogspot.com/2015/05/makalah-analisis-ratio-liquiditas.html?m=1> [15/7/2017]
- Martha, Dina Roselly. "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sub Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Marwati, Dian. 2013. "Analisis keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akutansi & Auditing Indonesia*.
- Mas'ud, Imam dan Reva Naymi Srengga. "Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Munawir, S. 2012. *Analisis Informasi Keuangan*. Yogyakarta :Liberty.
- Nurmayanti, Novia. 2017. "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Financial Distress Perusahaan Manufaktur Makanan dan Minuman Serta Peralatan Rumah Tangga yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2015". Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Olah Data. tanpa tahun. *Uji Heteroskedatisitas*. Melalui <http://pusattesis.com/iji-heteroskedatisitas/> [21/2/2017]
- Oswari, Teddy dan Intani, Rina. 2009. "Analisis Penerapan Financial Leverage Terhadap Peningkatan Earning Pershare".
- Pasaribu, Rowland Bismark Fernando. 2008. "Pengaruh Binary Logit untuk Prediksi Financial Distress Emiten di BEI". *Jurnal Ekonomi Bisnis & Akutansi Ventura*, Voll. II. No. 2.
- Platt, H., dan M. B. Platt. 2002. "Predicting Financial Distress". *Journal of Financial Service Professionals*, 56 : 12-15.

- Purwanti, Yulia. 2005. “*Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Keuangan Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*”. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- PusatTesis.com. Tanpa Tahun. Uji Heterokedastitas. Pussattesis.com/ujiheterokedastitas/
- Rahmadani, Novita, Edy Sujana dan Nyoman Ari Surya Darmawan. “*Analisis Penaruh Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rentabilitas Ekonomi dan Rasio Leverage Terhadap Prediksi Financial Distress (Studi Kasus pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013)*”. E. Journal S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha. Jurusan Akuntansi Program S1 (Volume: 2 No.1 Tahun 2014).
- Ripais, Mohd. “*Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Profitabilitas Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BE Periode 2009-2013*”. Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Sayudi. 2015. “*Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur*”. Ungaran : Fakultas Ekonomi Universitas Darul Ullum Center Sudirman GUPPI.
- Sebuah Catatan. Tanpa tahun. *Altman Z-Score (1968) dan Zeta ® Model (1978) : Sebagai Suatu Metode Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan*. Melalui <http://abukholid86.blogspot.com/2012/07/altman-z-score-1968-dan-zeta-model-1978.html> [10/2/2017]
- Soemarso. 2009. *Akutansi Suatu Pengantar*. Buku ke 2. Edisi 5. Jakarta : Salemba Empat.
- Statistik. tanpa tahun. *Uji Multikolinearitas, Heterokedastisitas dan Auto Kolerasi*. Melalui <https://tesisdisertasi.blogspot.com/2009/12/ujii-multikolinearitas.html?m=1> [10/2/2017]
- Subramanyam, KR dan John, J. Wild. 2010. “*Analisis Laporan Keuangan*”. Buku Satu, Edisi Sepuluh, Salemba Empat, Jakarta.
- Toto, Prihadi. 2008. *Deteksi Cepat Kondisi Keuangan : 7 Analisis Rasio Keuangan*, Cetakan 1. Jakarta : PPM.
- Tri wahyuningtyas, Meilinda. 2012. “*Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran dewan, Komisaris Independen, Likuiditas dan Leverage Terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distres (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek ndonesia Periode Tahun 2008-2010)*”. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Universitas Ciputra. Tanpa Tahun. Pengertian Korelasi dan Macam-Macam Kolerasi. <http://ciputrauceo.net/blog/2016/5/16/pengertian-kolerasi-dan-macam-macam-kolerasi>.
- Universitas Ciputra. tanpa tahun. *Pengertian Korelasi dan Macam-Macam Kolerasi*. Melalui <http://ciputrauceo.net/blog/2016/5/16/pengertian-korelasi-dan-macam-macam-korelasi> [16/2/2017]
- Weston, J. Fred dan Thomas E. Copeland. 1995. *Manajemen Keuangan*. Edisi 8. Jilid 1. Alih Bahasa : Jaka Wasana dan Kirbrandoko. Jakarta : Gelora Aksara Pratama.
- Widarjo, Wahyu dan Deddy Setiawan. “*Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif*”. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 11, No. 2. Agustus 2009, Hlm. 107-109. Universitas Sebelas maret.

- Widarjo, Wahyu dan Setiawan, Doddy. 2009. "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif". Jurnal Bisnis dan Akutansi Vol. XI No.2, Agustus 2009, Hal 107-109.
- Widati WL, Pratama BA. 2015. "Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return on Equity, untuk Memprediksi Kondisi financial Distress". Journal of Accounting and Banking 4 (1) : 1-13
- Wild, J.J., et al. 2005. *Financial Statement Analysis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Yuvita, L. M. 2010. "Analysis of Factors Affecting the Accuracy Reporting Time Finance Companies Involved in the LQ 45 in Stock Indonesian Stock". JurnalEkonomi dan Akutansi Vol.2. No.9. Gunadharma University.

Lampiran 1

DAFTAR PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2011-2017 PERUSAHAAN YANG TERMASUK KATEGORI 1

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	KICI	PT Kedaung Indah Can, Tbk
2	INDF	PT Indofood Sukses Makmur, Tbk
3	INDS	PT Indospring, Tbk
4	APLI	PT Asioplast Industries, Tbk
5	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk
6	BRAM	PT Indo Kordsa, Tbk
7	RICY	PT Ricky Putra Globalindo, Tbk
8	SRSN	PT Indo Acidatama, Tbk
9	GGRM	PT Gudang Garam, Tbk
10	INKP	PT Indah Kiat Pulp&Paper Co, Tbk
11	TKIM	PT Pabrik Kertas Twiji Kimia, Tbk
12	PYFA	PT Pyramid Farma, Tbk
13	BUDI	PT Budi Acid Jaya, Tbk
14	AKPI	PT Argha Karya Prima Industri, Tbk
15	JPFA	PT Japfa Comfeed Indonesia, Tbk
16	PBRX	PT Pan Brothers, Tbk
17	UNIC	PT Unggul Indah Cahaya, Tbk
18	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry, Tbk
19	TRST	PT Trias Sentosa, Tbk
20	DPNS	PT Duta Pertiwi Nusantara, Tbk
21	KDSI	PT Kedawung Setia Industrial, Tbk
22	TIRT	PT Tirta Mahakam Resource, Tbk
23	SSTM	PT Sunson Textile Manufacturer, Tbk
24	ROTI	PT Nippon Indosari Corporindo, Tbk

DAFTAR PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2011-2017 PERUSAHAAN YANG TERMASUK KATEGORI 0

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	LMSH	PT Lionmesh Prima, Tbk
2	LION	PT Lion Metal Works , Tbk
3	BATA	PT Sepatu Bata, Tbk
4	KAEF	PT Kimia Farma, Tbk
5	DVLA	PT Darya-Varia Laboratoia, Tbk
6	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia, Tbk
7	INTP	PT Indo cement Tunggal Prakarsa, Tbk

8	TOTO	PT Surya Toto Indonesia, Tbk
9	UNVR	PT Unilever Indonesia, Tbk
10	TSPC	PT Tempo Scan Pacific, Tbk
11	HMSA	PT Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk
12	TCID	PT Mandom Indonesia, Tbk
13	TBMS	PT Tembaga Mulia Semanan, Tbk

Lampiran 2

Hasil uji statistik deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
CR	259	14,56	,61	15,16	2,7359	,13812
ROA	259	,91	-,35	,56	,1067	,00714
DER	259	14,57	,11	14,68	1,2802	,12144
FD	259	11,53	-2,45	9,08	3,4212	,10619
Valid N (listwise)	259					

a. Dependent Variable: Financial Distress

Descriptive Statistics

	Std. Deviation	Variance	Skewness		Kurtosis	
			Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
CR	2,22287	4,941	2,610	,151	8,405	,302
ROA	,11492	,013	1,905	,151	6,304	,302
DER	1,95441	3,820	4,376	,151	22,340	,302
FD	1,70903	2,921	,260	,151	,297	,302
Valid N (listwise)						

Sumber : Data Sekunder yang diolah SPSS versi 21.00

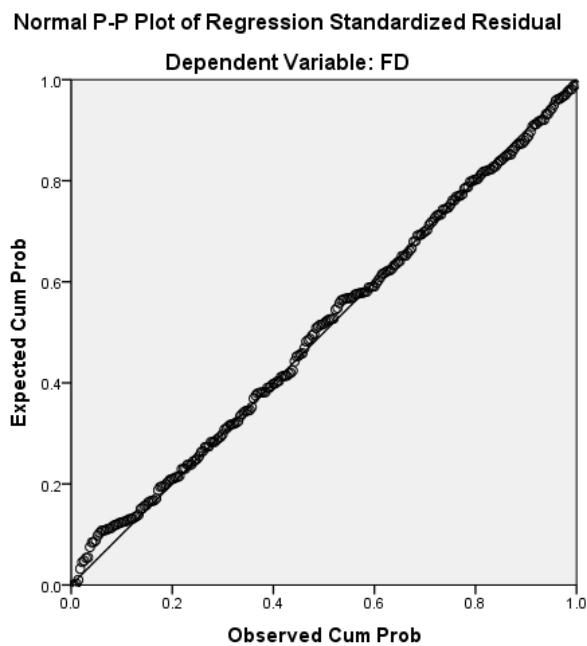
Lampiran 3

Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		259
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.03479909
Most Extreme Differences	Absolute	.048
	Positive	.020
	Negative	-.048
Kolmogorov-Smirnov Z		.776
Asymp. Sig. (2-tailed)		.583
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Lampiran 4

Hasil uji Normalitas Grafik Probability Plot



Lampiran 5

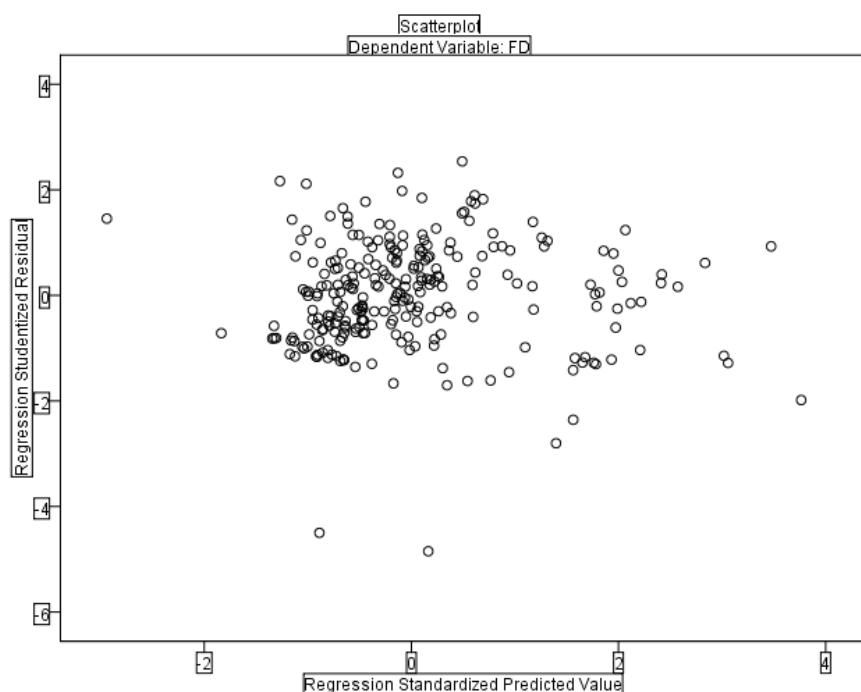
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF	
	B	Std. Error	Beta					
1	(Constant)	1,298	,140		9,250	,000		
	CR	,469	,030	,610	15,488	,000	,927	1,078
	ROA	7,845	,567	,528	13,834	,000	,989	1,011
	DER	,003	,035	,003	,072	,942	,920	1,087

a. Dependent Variable: FD

Lampiran 6

Hasil Uji Heterokedastisitas Grafik Scatterplot



Lampiran 7

Hasil Uji Durbin-Watson

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,796 ^a	,633	,629	1,04087	1,916

a. Predictors: (Constant), DER, ROA, CR

b. Dependent Variable: FD

Lampiran 8

Ringkasan Hasil Uji Autokorelasi

Model	D-W	d_L	d_U	$4-d_U$	Keterangan
Nilai	1,916	1,773	1,820	2,18	Bebas Autokorelasi

Lampiran 9

Hasil Uji Kolerasi Sederhana

Correlations					
		CR	ROA	DER	FD
CR	Pearson Correlation	1	-,024	-,265 ^{**}	,596 ^{**}
	Sig. (2-tailed)		,697	,000	,000
	N	259	259	259	259
ROA	Pearson Correlation	-,024	1	-,093	,512 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,697		,134	,000
	N	259	259	259	259
DER	Pearson Correlation	-,265 ^{**}	-,093	1	-,208 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,000	,134		,001
	N	259	259	259	259
FD	Pearson Correlation	,596 ^{**}	,512 ^{**}	-,208 ^{**}	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,001	
	N	259	259	259	259

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 10

Hasil Uji Kolerasi Berganda

Model Summary

Model	R	R Squar e	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,796 ^a	,633	,629	1,04087	,633	146,849	3	255	,000

a. Predictors: (Constant), DER, ROA, CR

Lampiran 11

Analisis Regresi Sederhana

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1	(Constant)	2,167	,136	15,979	,000
	CR	,458	,039		

b. Dependent Variable: FD

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1	(Constant)	2,608	,125	20,902	,000
	ROA	7,621	,797		

a. Dependent Variable: FD

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1	(Constant)	3,654	,124	29,354	,000
	DER	-,182	,053		

c. Dependent Variable: FD

Lampiran 12

Hasil Uji Regresi Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,298	,140		,000
	CR	,469	,030	,610	15,488
	ROA	7,845	,567	,528	13,834
	DER	,003	,035	,003	,072

a. Dependent Variable: FD
 a. Dependent Variable: FD

Lampiran 13

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,796 ^a	,633	,629	1,04087

a. Predictors: (Constant), DER, ROA, CR
 b. Dependent Variable: FD

Lampiran 14

Hasil Uji Parsial

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,298	,140		,000
	CR	,469	,030	,610	15,488
	ROA	7,845	,567	,528	13,834
	DER	,003	,035	,003	,072

a. Dependent Variable: FD

Lampiran 15

Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	477,292	3	159,097	146,849	,000 ^b
1	Residual	255	1,083		
	Total	258			

a. Dependent Variable: FD

b. Predictors: (Constant), DER, ROA, CR

Lampiran 16

Ringkasan Hasil Penelitian

Hipotesis	Hasil ($\alpha=0,05$)	Hasil uji	Keterangan
H1: Current ratio berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress	0,000	Berpengaruh	Diterima
H2: Return on Asset berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress	0,000	Berpengaruh	Diterima
H3: Debt to equity ratio berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress	0,942	Tidak berpengaruh	Ditolak

Lampiran 17

REKAPITULASI DATA VARIABEL X DAN Y
TAHUN 2011-2017

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	CR	ROA	DER	FD
2011						
1	LMSH	PT Lionmesh Prima, Tbk	2,355	0,202	14,681	4,70236
2	LION	PT Lion Metal Works, Tbk	7,103	0,161	0,211	5,94676
3	KICI	PT Kedaung Indah Can , Tbk	7,26	0	0,36	3,20479
4	INDF	PT Indofood Sukses Makmur, Tbk	1,91	0,125	0,695	2,68686
5	INDS	PT Indospring, Tbk	2,404	0,159	0,803	3,23986
6	BATA	PT Sepatu Bata, Tbk	2,128	0,157	0,457	4,44027
7	APLI	PT Asiaplast Industries, Tbk	1,454	0,095	0,551	2,47308
8	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk	1,687	0,181	1,023	3,28526
9	KAEF	PT Kimia Farma, Tbk	2,748	0,124	0,423	4,4296
10	BRAM	PT Indo Kordsa, Tbk	2,792	0,078	0,357	3,18623
11	RICY	PT Ricky Putra Globalindo, Tbk	1,778	0,049	0,833	2,30342
12	DVLA	PT Darya-Varia Laboratoria, Tbk	4,893	0,155	0,268	5,04275
13	SRSN	PT Indo Acidatama, Tbk	3,175	0,109	0,432	-1,39202
14	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia, Tbk	3,871	0,339	0,43	5,9827
15	GGRM	PT Gudang Garam, Tbk	2,245	0,175	0,592	3,99778
16	INKP	PT Indah Kiat Pulp&Paper Co, Tbk	1,057	0,012	2,123	0,69675
17	TKIM	PT Pabrik	1,924	0,041	2,462	1,26833

		Kertas Twiji Kimia, Tbk				
18	PYFA	PT Pyramid Farma, Tbk	2,54	0,059	0,432	3,5509
19	BUDI	PT Budi Acid Jaya, Tbk	1,25	0,085	1,629	2,05041
20	AKPI	PT Argha Karya Prima Industri, Tbk	1,395	0,064	1,036	2,04133
21	JPFA	PT Japfa Comfeed Indonesia, Tbk	1,591	-0,01	1,184	3,05539
22	PBRX	PT Pan Brothers, Tbk	1,44	0,065	1,214	2,55367
23	INTP	PT Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk	7,025	0,189	0,154	6,89205
24	TOTO	PT Surya Toto Indonesia, Tbk	1,883	0,224	0,761	3,59168
25	UNVR	PT Unilever Indonesia, Tbk	0,684	0,52	1,848	4,51831
26	UNIC	PT Unggul Indah Cahaya, Tbk	1,596	0,047	0,986	2,93815
27	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry, Tbk	1,521	0,083	0,554	2,89796
28	TSPC	PT Tempo Scan Pacific, Tbk	2,984	0,155	0,395	4,7985
29	HMSP	PT Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk	1,775	0,549	0,876	6,31426
30	TRST	PT Trias Sentosa, Tbk	1,4	0,088	0,603	3,01785
31	DPNS	PT Duta Pertiwi Nusantara, Tbk	5,172	0,094	0,314	2,79145
32	KDSI	PT Kedawung Setia Industrial, Tbk	1,147	0,067	1,105	3,01151
33	TIRT	PT Tirta Mahakam Resource, Tbk	1,445	0,029	4,025	1,31867
34	TCID	PT Mandom Indonesia, Tbk	11,743	0,171	0,108	9,07797
35	TBMS	PT Tembaga Mulia Semanan, Tbk	0,986	0,033	8,403	4,17751

36	SSTM	PT Sunson Textile Manufacturer, Tbk	1,827	-0,349	1,82	0,88402
37	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo, Tbk	1,284	0,221	0,389	4,37499
2012						
38	LMSH	PT Lionmesh Prima, Tbk	4,067	0,108	14,681	6,43375
39	LION	PT Lion Metal works, Tbk	9,345	0,158	0,211	7,0867
40	KICI	PT Kedaung Indah Can, Tbk	4,8	0,033	0,36	3,03942
41	INDF	PT Indofood Sukses Makmur, Tbk	2,05	0,114	0,695	2,58927
42	INDS	PT Indospring, Tbk	2,334	0,12	0,803	3,28803
43	BATA	PT Sepatu Bata, Tbk	2,124	0,174	0,457	4,42451
44	APLI	PT Asiaplast Industries, Tbk	1,437	0,043	0,551	2,50711
45	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk	1,027	0,089	1,023	2,14867
46	KAEF	PT Kimia Farma, Tbk	2,803	0,126	0,432	4,29532
47	BRAM	PT Indo Kordsa, Tbk	2,128	0,016	0,357	3,10314
48	RICY	PT Ricky Putra Globalindo, Tbk	2,253	0,058	0,833	2,0706
49	DVLA	PT Darya-Varia Laboratoria, Tbk	4,311	0,174	0,268	5,09048
50	SRSN	PT Indo Acidatama, Tbk	2,752	0,076	0,432	1,45415
51	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia, Tbk	3,313	0,275	0,43	5,18774
52	GGRM	PT Gudang Garam, Tbk	2,17	0,145	0,592	4,03789
53	INKP	PT Indah Kiat Pulp&Paper Co, Tbk	1,678	0,01	2,123	0,97161
54	TKIM	PT Pabrik Kertas Twiji	2,407	0,032	2,462	1,27767

		Kimia, Tbk				
55	PYFA	PT Pyramid Farma, Tbk	2,413	0,065	0,432	3,27569
56	BUDI	PT Budi acid Jaya, Tbk	1,114	0,038	1,629	1,64732
57	AKPI	PT Argha Karya Prima Industri, Tbk	1,404	0,047	1,036	1,932
58	JPFA	PT Japfa Comfeed Indonesia, Tbk	1,825	0,152	1,184	2,93313
59	PBRX	PT Pan Brothers, Tbk	1,279	0,07	1,214	2,32913
60	INTP	PT Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk	6,028	0,257	0,154	6,6264
61	TOTO	PT Surya Toto Indonesia, Tbk	2,154	0,245	0,761	3,80804
62	UNVR	PT Unilever Indonesia, Tbk	0,668	0,539	1,848	4,52982
63	UNIC	PT Unggul Indah Cahaya, Tbk	1,67	0,054	0,986	3,33536
64	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry, Tbk	2,258	0,187	0,554	4,00169
65	TSPC	PT Tempo Scan Pacific, Tbk	3,093	0,151	0,395	4,97069
66	HMSP	PT Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk	1,778	0,509	0,876	5,87032
67	TRST	PT Trias Sentosa, Tbk	1,303	0,047	0,603	2,70089
68	DPNS	PT Duta Pertiwi Nusantara, Tbk	8,592	0,099	0,314	5,47905
69	KDSI	PT Kedawung Setia Industrial, Tbk	1,591	0,077	1,105	3,84059
70	TIRT	PT Tirta Mahakam Resource, Tbk	1,194	-0,032	4,025	1,01921
71	TCID	PT Mandom Indonesia, Tbk	7,727	0,167	0,108	7,50313
72	TBMS	PT Tembaga Mulia Semanan, Tbk	0,84	0,018	8,403	3,30513
73	SSTM	PT Sunson	1,721	-0,032	1,82	1,02966

		Textile Manufacture, Tbk				
74	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo, Tbk	1,125	0,122	0,389	2,74442
2013						
75	LMSH	PT Lionmesh Prima, Tbk	4,19656	0,126433	0,282702	6,06502
76	LION	PT Lion Metal Works, Tbk	2,282523	0,118614	0,199102	5,35321
77	KICI	PT Kedaung Indah can, Tbk	5,774069	0,115884	0,328741	3,89683
78	INDF	PT Indofood Sukses Makmur, Tbk	1,667299	0,077973	1,03509	2,04121
79	INDS	PT Indospring, Tbk	3,855904	0,086422	0,253101	4,14295
80	BATA	PT Sepatu Bata, Tbk	1,692635	0,097067	0,715206	3,56854
81	APLI	PT Asiaplast Industries, Tbk	1,840772	0,050655	0,394406	2,86543
82	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk	1,632193	0,084993	1,024755	3,92193
83	KAEF	PT Kimia Farma, Tbk	2,426697	0,100946	0,521798	3,91681
84	BRAM	PT Indo Kordsa, Tbk	1,571353	0,046612	0,467681	2,44173
85	RICY	PT Ricky Putra Globalindo, Tbk	2,099747	0,016062	1,336611	1,69875
86	DVLA	PT Darya-Varia Laboratoria, Tbk	4,24175	0,12389	0,301028	4,70794
87	SRSN	PT Indo Acidatama, Tbk	3,281281	0,085348	0,338471	3,68988
88	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia, Tbk	3,792315	0,248307	0,579977	4,74658
89	GGRM	PT Gudang Garam, Tbk	1,722079	0,130978	0,725924	3,46038
90	INKP	PT Indah Kiat Pulp&Paper Co, Tbk	1,464294	0,025599	1,370417	1,02259
91	TKIM	PT Pabrik Kertas Twiji Kima, Tbk	2,325743	0,011977	2,263272	1,19761

92	PYFA	PT Pyramid Farma, Tbk	1,076254	0,055544	0,864926	2,4192
93	BUDI	PT Budi Acid Jaya, Tbk	1,536792	0,065515	1,692146	1,79632
94	AKPI	PT Argha Karya Prima Industri, Tbk	1,359136	0,049972	1,025157	1,81352
95	JPFA	PT Japfa Comfeed Indonesia, Tbk	2,064559	0,12084	1,844034	2,44685
96	PBRX	PT Pan Brothers, Tbk	3,337879	0,080297	1,360679	2,97327
97	INTP	PT Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk	6,154635	0,224561	0,15796	6,81748
98	TOTO	PT Surya Toto Indonesia, Tbk	2,194985	0,198953	0,686069	3,6578
99	UNVR	PT Unilever Indonesia, Tbk	0,696357	0,533536	2,137303	4,52756
100	UNIC	PT Unggul Indah Cahaya, Tbk	1,753418	0,077595	0,851532	3,2768
101	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry, Tbk	2,470062	0,164541	0,395244	4,27169
102	TSPC	PT Tempo Scan Pacific, Tbk	2,961942	0,119821	0,399955	4,61312
103	HMSP	PT Hanajaya Mandala Sampoerna, Tbk	1,752573	0,532767	0,936032	6,15112
104	TRST	PT Trias Sentosa, tbk	1,142941	0,036629	0,907331	1,83267
105	DPNS	PT Duta Pertiwi Nusantara, Tbk	10,17416	0,015053	0,147451	6,44588
106	KDSI	PT Kedawung Setia Industrial, Tbk	1,444552	0,060927	1,415376	2,66369
107	TIRT	PT Tirta Mahakam Resource, Tbk	0,980325	-0,10976	11,25436	0,22266
108	TCID	PT Mandom Indonesia, Tbk	3,573201	0,15409	0,239192	5,64897
109	TBMS	PT Tembaga Mulia Semanan, Tbk	0,821931	-0,00185	10,11555	3,84994
110	SSTM	PT Sunson Textile	1,314254	-0,00435	1,951183	0,98724

		Manufacture, Tbk				
111	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo, Tbk	1,136427	0,115174	1,315003	2,11024
2014						
112	LMSH	PT Lionmesh Prima, Tbk	5,337968	0,051465	0,252608	6,05264
113	LION	PT Lion Metal Works, Tbk	3,687819	0,080747	0,420798	3,87326
114	KICI	PT Kedaung Indah Can , Tbk	7,904009	0,068955	0,476382	3,12334
115	INDF	PT Indofood Sukses Makmur, Tbk	1,810072	0,081151	1,13728	2,04351
116	INDS	PT Indospring, Tbk	2,912223	0,072193	0,252377	4,06282
117	BATA	PT Sepatu Bata, Tbk	1,552257	0,134473	0,820713	3,48648
118	APLI	PT Asiaplast Industries, Tbk	2,879013	0,062619	0,216204	4,52083
119	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk	1,465631	0,07574	1,422374	4,13367
120	KAEF	PT Kimia Farma, Tbk	2,386995	0,104242	0,750517	3,26689
121	BRAM	PT Indo Kordsa, Tbk	1,415624	0,074658	0,735141	1,95216
122	RICY	PT Ricky Putra Globalindo, Tbk	1,328344	0,053427	2,003133	1,74719
123	DVLA	PT Darya-Varia Laboratoria, Tbk	4,914003	0,07903	0,310078	4,42711
124	SRSN	PT Indo Acidatama, Tbk	2,871008	0,080332	0,434895	3,32083
125	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia, Tbk	2,240682	0,126038	0,89381	3,51101
126	GGRM	PT Gudang Garam, Tbk	1,620165	0,147228	0,757517	3,45261
127	INKP	PT Indah Kiat Pulp&Paper Co, Tbk	1,381123	0,029509	1,715783	0,97226
128	TKIM	PT Pabrik Kertas Twiji Kimia, Tbk	1,900118	0,008115	1,909778	1,12939
129	PYFA	PT Pyramid	1,04593	0,042765	0,777172	2,77302

		Farma, Tbk				
130	BUDI	PT Budi Acid Jaya, Tbk	1,626794	0,053531	1,72516	1,59208
131	AKPI	PT Argha Karya Prima Industri, Tbk	1,131941	0,046806	1,158813	1,75106
132	JPFA	PT Japfa Comfeed Indonesia, Tbk	1,771465	0,081517	2,042537	2,57418
133	PBRX	PT Pan Brothers, Tbk	3,821747	0,036596	0,823386	2,56158
134	INTP	PT Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk	4,93393	0,203561	0,17527	6,27818
135	TOTO	PT Surya Toto Indonesia, Tbk	2,108497	0,189756	0,831771	3,46404
136	UNVR	PT Unilever Indonesia, Tbk	0,715075	0,562315	2,008665	4,82639
137	UNIC	PT Unggul Indah Cahaya, Tbk	2,321919	0,083988	0,640879	3,53584
138	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry, Tbk	3,344627	0,112029	0,283652	5,06198
139	TSPC	PT Tempo Scan Pacific, Tbk	3,002186	0,112636	0,374175	4,67881
140	HMSP	PT Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk	1,527733	0,486438	1,102563	5,85547
141	TRST	PT Trias Sentosa, Tbk	1,237775	0,023341	0,856758	2,05711
142	DPNS	PT Duta Pertiwi Nusantara, Tbk	12,72478	0,033288	0,139169	6,38416
143	KDSI	PT Kedawung Setia Industrial, Tbk	1,367938	0,090584	1,581312	2,78087
144	TIRT	PT Tirta Mahakam Resource, Tbk	1,080187	0,090439	8,705505	1,29763
145	TCID	PT Mandom Indonesia, Tbk	1,79819	0,137639	0,488359	3,86451
146	TBMS	PT Tembaga Mulia Semanan, Tbk	0,793907	0,045262	7,988809	3,29297
147	SSTM	PT Sunson Textile Manufacturer,	1,199318	-0,03134	1,997171	0,77918

		Tbk				
148	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo, Tbk	1,3664	0,122589	1,247202	2,31983
2015						
149	LMSH	PT Lionmesh Prima, Tbk	8,088936	0,005339	0,1898	6,25515
150	LION	PT Lion Metal Works, Tbk	3,802317	0,059619	0,406359	3,90251
151	KICI	PT Kedaung Indah Can , Tbk	5,74412	0,021131	0,433325	2,47985
152	INDF	PT Indofood Sukses Makmur, Tbk	1,705334	0,074887	1,129595	1,96882
153	INDS	PT Indospring, Tbk	2,231267	0,014161	0,330837	2,9939
154	BATA	PT Sepatu Bata, Tbk	2,470996	0,045947	0,453356	4,66006
155	APLI	PT Asiaplast Industries, Tbk	1,178456	0,005995	0,392936	2,66525
156	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk	1,534676	0,112762	1,32199	3,85214
157	KAEF	PT Kimia Farma, Tbk	1,930229	0,095697	0,737946	3,15788
158	BRAM	PT Indo Kordsa, Tbk	1,806468	0,080433	0,595302	2,28578
159	RICY	PT Ricky Putra Globalindo, Tbk	1,185575	0,083522	1,994893	1,68863
160	DVLA	PT Darya-Varia Laboratoria, Tbk	3,522905	0,085983	0,413717	3,94891
161	SRSN	PT Indo Acidatama, Tbk	2,167074	0,059149	0,688054	2,55184
162	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia, Tbk	2,106176	0,139464	0,965136	3,2997
163	GGRM	PT Gudang Garam, Tbk	1,770359	0,155565	0,670847	3,66812
164	INKP	PT Indah Kiat Pulp&Paper Co, Tbk	1,401719	0,046479	1,639495	1,09477
165	TKIM	PT Pabrik Kertas Twiji Kimia, Tbk	1,432165	0,004853	1,807049	0,96964
166	PYFA	PT Pyramid Farma, Tbk	1,000842	0,058443	0,580204	3,25668

167	BUDI	PT Budi Acid Jaya, Tbk	1,991183	0,037458	1,954942	1,25862
168	AKPI	PT Argha Karya Prima Industri, Tbk	1,030635	0,037379	1,603135	1,3113
169	JPFA	PT Japfa Comfeed Indonesia, Tbk	1,794274	0,100699	1,808565	2,61742
170	PBRX	PT Pan Brothers, Tbk	3,598447	0,038705	1,051551	2,36895
171	INTP	PT Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk	4,886574	0,181972	0,158067	6,45996
172	TOTO	PT Surya Toto Indonesia, Tbk	2,406742	0,16534	0,635582	2,86266
173	UNVR	PT Unilever Indonesia, Tbk	0,64821	0,505016	2,258498	4,36541
174	UNIC	PT Unggul Indah Cahaya, Tbk	2,533159	0,017369	0,579715	3,23277
175	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry, Tbk	3,745476	0,184363	0,265412	5,45409
176	TSPC	PT Tempo Scan Pacific, Tbk	2,537551	0,104003	0,449049	4,28958
177	HMSA	PT Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk	6,567409	0,369582	0,187239	7,90417
178	TRST	PT Trias Sentosa, Tbk	1,308475	0,020316	0,715634	2,14368
179	DPNS	PT Duta Pertiwi Nusantara, Tbk	13,35001	0,002792	0,137537	6,31258
180	KDSI	PT Kedawung Setia Industrial, Tbk	1,156606	0,042914	2,106433	2,16624
181	TIRT	PT Tirta Mahakam Resource, Tbk	1,085128	0,078088	7,371645	1,26483
182	TCID	PT Mandom Indonesia, Tbk	5,053916	0,105029	0,214142	5,70978
183	TBMS	PT Tembaga Mulia Semanan, Tbk	0,887328	0,080074	5,02282	3,90568
184	SSTM	PT Sunson Textile Manufacturer, Tbk	1,137668	-0,03097	1,957433	0,74759

185	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo, Tbk	2,053421	0,153661	1,277025	2,46627
2016						
186	LMSH	PT Lionmesh Prima, Tbk	2,770115	0,04925	0,38794	4,0653
187	LION	PT Lion Metal Works, Tbk	3,558652	0,072557	0,457307	3,5995
188	KICI	PT Kedaung Indah Can , Tbk	5,345441	0,010689	0,570717	2,1279
189	INDF	PT Indofood Sukses Makmur, Tbk	1,508131	0,100658	0,870092	2,3019
190	INDS	PT Indospring, Tbk	3,032734	0,035866	0,19787	4,4054
191	BATA	PT Sepatu Bata, Tbk	2,570106	0,080561	0,444378	4,2856
192	APLI	PT Asiaplast Industries, Tbk	1,495182	0,108344	0,275728	3,904
193	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk	2,189302	0,224292	0,60596	5,6971
194	KAEF	PT Kimia Farma, Tbk	1,713667	0,083275	1,030707	2,4374
195	BRAM	PT Indo Kordsa, Tbk	1,890844	0,111738	0,497186	2,7466
196	RICY	PT Ricky Putra Globalindo, Tbk	1,148684	0,052146	2,124089	1,5655
197	DVLA	PT Darya-Varia Laboratoria, Tbk	2,854937	0,13253	0,418483	3,9875
198	SRSN	PT Indo Acidatama, Tbk	1,742565	0,031083	0,783717	1,95
199	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia, Tbk	2,17277	0,184206	0,709725	4,1402
200	GGRM	PT Gudang Garam, Tbk	1,937891	0,158412	0,591125	3,9779
201	INKP	PT Indah Kiat Pulp&Paper Co, Tbk	1,598325	0,041717	1,439822	1,212
202	TKIM	PT Pabrik Kertas Twiji Kimia, Tbk	1,394499	0,004391	1,658564	0,98
203	PYFA	PT Pyramid Farma, Tbk	2,190841	0,061189	0,583402	3,241
204	BUDI	PT Budi Acid	1,001374	0,056228	1,516611	-2,4544

		Jaya, Tbk				
205	AKPI	PT Argha Karya Prima Industri, Tbk	1,128758	0,044092	1,33556	1,6032
206	JPFA	PT Japfa Comfeed Indonesia, Tbk	2,129759	0,151728	1,053889	3,1759
207	PBRX	PT Pan Brothers, Tbk	3,761421	0,042352	1,282137	2,3207
208	INTP	PT Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk	4,525028	0,119984	0,153484	6,2509
209	TOTO	PT Surya Toto Indonesia, Tbk	2,18995	0,111012	0,693998	3,085
210	UNVR	PT Unilever Indonesia, Tbk	0,605632	0,519937	2,559689	4,3821
211	UNIC	PT Unggul Indah Cahaya, Tbk	2,954921	0,061674	0,407755	3,9078
212	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry, Tbk	4,843636	0,203333	0,214937	6,1259
213	TSPC	PT Tempo Scan Pacific, Tbk	2,65214	0,097915	0,420802	4,4851
214	HMSP	PT Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk	5,234131	0,376876	0,243841	7,1155
215	TRST	PT Trias Sentosa, Tbk	1,297018	0,016638	0,702894	2,1072
216	DPNS	PT Duta Pertiwi Nusantara, Tbk	15,1646	0,016833	0,124837	6,6141
217	KDSI	PT Kedawung Setia Industrial, Tbk	1,231924	0,090279	1,721095	2,7875
218	TIRT	PT Tirta Mahakam Resource, Tbk	1,124963	0,06171	5,4349	1,2537
219	TCID	PT Mandom Indonesia, Tbk	5,25954	0,107937	0,22541	5,5754
220	TBMS	PT Tembaga Mulia Semanan, Tbk	0,987987	0,103913	3,486029	3,9951
221	SSTM	PT Sunson Textile Manufacturer, Tbk	1,267298	-0,03188	1,551005	0,8085
222	ROTI	PT Nippon	2,962274	0,131164	1,023661	2,7304

		Indosari Corpindo, Tbk				
2017						
223	LMSH	PT Lionmesh Prima, Tbk	4,281866	0,103002	0,243334	5,7571
224	LION	PT Lion Metal Works, Tbk	3,271353	0,019821	0,507688	3,1629
225	KICI	PT Kedaung Indah Can , Tbk	7,294722	0,076669	0,633033	2,4344
226	INDF	PT Indofood Sukses Makmur, Tbk	1,502715	0,097354	0,880788	2,286
227	INDS	PT Indospring, Tbk	5,125433	0,070151	0,135116	6,2149
228	BATA	PT Sepatu Bata, Tbk	2,464037	0,095096	0,47709	4,0916
229	APLI	PT Asiaplast Industries, Tbk	1,71655	0,010519	0,75496	2,2254
230	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk	2,224387	0,114967	0,542158	5,6554
231	KAEF	PT Kimia Farma, Tbk	1,545507	0,067243	1,369718	1,9249
232	BRAM	PT Indo Kordsa, Tbk	2,388863	0,112757	0,402702	3,1961
233	RICY	PT Ricky Putra Globalindo, Tbk	1,188492	0,071351	2,194412	1,8694
234	DVLA	PT Darya-Varia Laboratoria, Tbk	2,662126	0,128127	0,469933	3,8414
235	SRSN	PT Indo Acidatama, Tbk	2,131664	0,061929	0,57092	2,518
236	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia, Tbk	2,316555	0,150277	0,561668	4,7589
237	GGRM	PT Gudang Garam, Tbk	1,935536	0,166547	0,582451	4,0685
238	INKP	PT Indah Kiat Pulp&Paper Co, Tbk	2,092811	0,078945	1,372615	1,5539
239	TKIM	PT Pabrik Kertas Twiji Kimia, Tbk	1,438085	0,010105	1,589316	1,0471
240	PYFA	PT Pyramid Farma, Tbk	3,522765	0,074048	0,465822	4,312
241	BUDI	PT Budi Acid Jaya, Tbk	1,007356	0,062159	1,460413	1,6015

242	AKPI	PT Argha Karya Prima Industri, Tbk	10,4059	0,031263	1,436797	5,3775
243	JPFA	PT Japfa Comfeed Indonesia, Tbk	2,345947	0,102878	1,152886	2,939
244	PBRX	PT Pan Brothers, Tbk	4,580822	0,048883	1,441914	2,4034
245	INTP	PT Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk	3,703071	0,06678	0,175398	5,475
246	TOTO	PT Surya Toto Indonesia, Tbk	2,295451	0,132236	0,668736	3,1873
247	UNVR	PT Unilever Indonesia, Tbk	0,633693	0,502738	2,654552	4,1122
248	UNIC	PT Unggul Indah Cahaya, Tbk	2,561583	0,08285	0,41244	4,0977
249	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry, Tbk	4,191915	0,185278	0,232417	5,6006
250	TSPC	PT Tempo Scan Pacific, Tbk	2,521377	0,083719	0,462985	4,1461
251	HMSP	PT Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk	5,27233	0,373457	0,264652	6,94
252	TRST	PT Trias Sentosa, Tbk	1,228522	0,01561	0,687061	2,1159
253	DPNS	PT Duta Pertiwi Nusantara, Tbk	9,621452	0,005538	0,151794	5,6424
254	KDSI	PT Kedawung Setia Industrial, Tbk	1,186373	0,098065	1,735703	2,7791
255	TIRT	PT Tirta Mahakam Resource, Tbk	1,148328	-0,00143	5,939774	0,9627
256	TCID	PT Mandom Indonesia, Tbk	4,913183	0,095402	0,270932	5,1225
257	TBMS	PT Tembaga Mulia Semanan, Tbk	1,039991	0,092674	3,513441	4,2333
258	SSTM	PT Sunson Textile Manufacturer, Tbk	1,707845	-0,03558	1,850547	0,6723
259	ROTI	PT Nippon Indosari	2,258558	0,044074	0,616809	2,4145

		Corpindo, Tbk				
--	--	---------------	--	--	--	--

Lampiran 18

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, NITYA PRAMUDITA, menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi dengan judul ANALISIS KINERJA KEUANGAN TERHADAP KONDISI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2011-2017, bukan merupakan plagiarisme, pencurian hasil karya milik orang lain, hasil kerja orang lain untuk kepentingan saya karena hubungan material maupun non material, ataupun segala kemungkinan lain yang pada hakekatnya bukan merupakan karya tulis akhir saya secara orisinil dan otentik. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yangtelah diperoleh kaena karya tulis ini dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Ungaran,.....Maret 2019

Nitya Pramudita
NIM : 12.51.0035

Lampiran 19

BIODATA PENULIS SKRIPSI

N a m a : Nitya Pramudita
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat / Tanggal Lahir : Kabupaten Semarang, 02 Juni 1993
A g a m a : Islam
Asal Ijazah sekolah : Nama Sekolah
SD : SD Negeri 01 Langensari
Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang
SLTP : SMP Negeri 04 Ungaran
Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang
SLTA/SMK : SMK Negeri 1 Salatiga
Kota Salatiga, Jawa Tengah
N I M : 12.51.0035
Program Studi / Jurusan : Ekonomi / Manajemen
Alamat Rumah : Langensari Timur RT 06 RW 02, Kecamatan
Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, Kode Pos
50518
NoTelpon / HP : 0857 4108 0318
Email : ditanitya93@gmail.com
Judul Skripsi : Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Kondisi
Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun
2011-2017
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Eka Handriani, SE., MM
2. Nunuk Supraptini, SE., MM

Ungaran, 09 April 2019

Penulis

Nitya Pramudita